

PELUTUK BEBANTENAN BALI-LOMBOK

Buku ini berisi warisan pengetahuan yang sangat mendalam mengenai ajaran dan praktik ritual Hindu, khususnya di Lombok. Sebagai umat Hindu, kita memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian dan pelaksanaan upacara yadnya dengan penuh ketulusan dan kesucian hati. Salah satu cara untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut adalah dengan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung dalam buku ini, yang diharapkan mampu memberi pedoman yang jelas dan praktis dalam melaksanakan upacara dan upacara sesuai dengan ajaran Weda. Pelutuk Banten Hindu Lombok memaparkan dengan rinci filosofi dan simbolisme dari banten, penulis mengulas makna setiap elemen dari banten, serta hubungan antara upacara dengan ajaran agama Hindu yang lebih luas. Banten bukan hanya sekadar persembahan fisik, tetapi juga representasi dari bhakti, karma, dan jnana kita sebagai umat yang berbakti.



Penerbit Windari Cendekia
(CV. Windari Cendekia)
Perumahan Bellpark 2 Jl. Dahlia III 61 Desa
Kekeri, Kec. Gunungsari Kab. Lombok



SARATHI YAJNA PATNI

PELUTUK BEBANTEN BALI-LOMBOK

SARATHI YAJNA PATNI

PELUTUK BANTENAN BALI-LOMBOK



EDITOR:
IDA BAGUS ALIT ARTA WIGUNA

**PELUTUK BEBANTENAN
BALI- LOMBOK**

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PELUTUK BEBANTENAN BALI- LOMBOK

Penulis :
SARATHI YADNYA PATNI



PELUTUK BEBANTENAN BALI- LOMBOK

Penulis:
Sarathi Yadnya Patni

Editor : Ida Bagus Alit Arta Wiguna, M.Pd.
Tata Letak : Ni Komang Wiasti, S.Pd.,M.Pd.H.
Desain Cover : www.canva.com
Ukuran : UNESCO 15,5 X 23 cm
Halaman : XIII, 158
ISBN : 978-623-10-8583-2
Terbit Pada : Januari 2025
Cetakan Pertama : Januari 2025

Hak Cipta 2025 Windari Cendekia dan Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Windari Cendekia

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit. Dan penulis.

PENERBIT CV. WINDARI CENDEKIA

Perumahan Bellpark 2 Jl. Dahlia III No 61 Desa Keker, Kec.
Gunungsari, Kab. Lombok Barat

Email : windaricendekia@gmail.com
Website : www.windari.com
Telpon/WA : +62 82236 551155

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan dan atas *Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Buku yang berjudul “*Pelutuk Banten Hindu Lombok*” semoga buku ini dapat memberikan pengetahuan dan pakem upacara sebagai masyarakat umat Hindu dan pelaksana upacara yang menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan upacara melaksanakan ritual yadnya. Dengan terbitnya buku ini, kami ingin menyampaikan terimakasih kepada mereka yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama-tama terima kasih saya ucapkan kepada bapak Kepala Bidang Bimbingan Masyarakat Hindu Nusa Tenggara Barat dan Lembaga Serathi Yadnya Patni yang telah menginisiasi tersusunnya buku ini dan windari cendekia memberikan dukungan dan membantu penerbitan buku ini. Demikian juga kepada para sahabat, teman sejawat, dan pihak lain yang telah memberikan inspirasi dan dorongan motivasi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih yang tulus kami haturkan untuk tim penulis atas dukungan, waktu dan pengorbanannya dari mulai penyusunan buku sampai proses penerbitan buku ini.

Akhirnya, Kepada pihak penerbit yang telah bersedia bekerja sama untuk menerbitkan buku ini, kami ucapkan terimakasih dan apresiasi yang tinggi.

Sangat disadari buku ini memiliki kekurangan dan kelebihan, tetapi saya berkeyakinan bahwa karya ini akan memberikan manfaat, sekecil apapun adanya. Hanya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Tuhan Yang Maha Esa jualah akhirnya urusan ini saya kembalikan. Semoga karya ini menjadi bagian pengabdian kami kepada-Nya.

Buku ini masih sangat jauh dari sempurna karena itu diharapkan adanya saran kritik yang sifatnya konstruktif sehingga buku ini bermanfaat dan bisa penulis teruskan kedalam penelitian lanjutan.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

Mataram, Januari 2025

Tim Penulis

SAMBUTAN KEPALA BIDANG BIMBINGAN MASYARAKAT HINDU PROVINSI NTB

Om Swastyastu,

Atas asung kerta wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, izinkan saya untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan buku yang sangat berarti ini, “Pelutuk Bebanntenan Bali- Lombok”. Buku ini adalah sebuah karya monumental yang tidak hanya mendokumentasikan dan memperkenalkan salah satu aspek penting dari budaya Hindu di Pulau Lombok, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Hindu di Nusa Tenggara Barat (NTB).

Sebagaimana kita ketahui bersama, Banten Hindu di Lombok memiliki nilai sejarah dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Hindu Lombok, dan menjadi simbol kekuatan serta keteguhan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan budaya Hindu. Buku ini memberikan kita wawasan yang lebih dalam tentang Pelutuk Banten, yang tidak hanya merupakan simbol spiritual, tetapi juga refleksi dari kebersamaan, gotong-royong, serta semangat persatuan dalam keberagaman.

Dengan diterbitkannya buku ini, kita berharap masyarakat, khususnya generasi muda, akan lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya dan spiritual yang kita miliki. Buku ini juga menjadi sarana untuk meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya kita, yang tidak hanya relevan bagi umat Hindu, tetapi juga bagi seluruh masyarakat NTB sebagai bagian dari identitas bersama.

Saya juga ingin mengapresiasi penulis dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan dan penerbitan buku ini. Tanpa kerja keras, dedikasi, dan semangat dari para pihak yang terlibat, tentunya buku ini tidak akan terwujud. Semoga karya ini dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua, dan menjadi pendorong bagi generasi mendatang untuk terus melestarikan budaya dan tradisi yang telah ada. Akhir kata, mari kita semua menjaga dan melestarikan kebudayaan serta warisan leluhur kita, demi masa depan yang lebih baik bagi masyarakat Hindu Lombok, NTB, dan Indonesia pada umumnya.

Demikian yang dapat disampaikan dalam sambutan ini, semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa selalu memberikan kebahagiaan dan kedamaian bagi kita semua.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

**Kepala Bidang,
Bimbingan Masyarakat Hindu NTB**

I Gde Suberata, S.E., S. Ag

SAMBUTAN KETUA LEMBAGA SERATHI YADNYA PATNI

Om Swastyastu,

Puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, kita semua diberikan kesempatan untuk berkumpul dalam acara yang sangat penting ini, yaitu peluncuran buku berjudul “Pelutuk Banten Hindu Lombok”, sebuah karya yang sangat bermanfaat sebagai pedoman bagi umat Hindu di Lombok dalam melaksanakan upacara dan upakara.

Buku ini bukan sekadar hasil karya, melainkan sebuah warisan pengetahuan yang sangat mendalam mengenai ajaran dan praktik ritual Hindu, khususnya di Lombok. Sebagai umat Hindu, kita memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjaga kelestarian dan pelaksanaan upacara yadnya dengan penuh ketulusan dan kesucian hati. Salah satu cara untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut adalah dengan mendalami ajaran-ajaran yang terkandung dalam buku ini, yang diharapkan mampu memberi pedoman yang jelas dan praktis dalam melaksanakan upacara dan upakara sesuai dengan ajaran Weda.

Pelutuk Banten Hindu Lombok memaparkan dengan rinci filosofi dan simbolisme dari banten yang merupakan bagian integral dari upacara yadnya. Dalam buku ini, penulis mengulas makna setiap elemen dari banten, serta hubungan antara upacara dengan ajaran agama Hindu yang lebih luas. Banten bukan hanya sekadar persembahan fisik, tetapi juga representasi dari bhakti, karma, dan jnana kita sebagai umat yang berbakti. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan mendalam tentang banten sangatlah penting agar

upacara yang dilaksanakan dapat memberikan manfaat spiritual yang maksimal.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini, terutama kepada penulis yang telah bekerja keras untuk menyusun dan menyampaikan pemahaman yang sangat berharga ini. Buku ini tentunya bukan hanya menjadi pedoman bagi umat Hindu di Lombok, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi umat Hindu di seluruh Indonesia untuk melaksanakan ritual agama dengan penuh penghormatan, keikhlasan, dan kesadaran yang tinggi.

Harapan saya, melalui buku ini, kita semua dapat semakin memperdalam pemahaman kita tentang pentingnya yadnya, upacara, dan banten dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan upacara-upacara Hindu sebagai sarana untuk membangun harmoni dengan alam, sesama, dan Tuhan Yang Maha Esa. Semoga buku ini dapat menjadi cahaya yang menerangi jalan bagi umat Hindu di Lombok dalam melaksanakan agama dengan lebih baik dan lebih berkesadaran.

Akhir kata, mari kita semua bersama-sama menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, serta menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan kita. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi kita semua dan generasi mendatang.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

**Ketua,
Serathi Yadnya Patni**

Pin. I Gst Putu Kaler Marjana

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	II
KATA PENGANTAR.....	VI
SAMBUTAN KEPALA BIDANG	VIII
SAMBUTAN KETUA LEMBAGA	X
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PRAWACANA	1
1.1 PENDAHULUAN PELUTUK BEBANTENAN BALI- LOMBOK	1
1.2 YADNYA SECARA UMUM.....	4
BAB II LANDASAN SASTRA UPACARA DAN UPAKARA	
YADNYA.....	7
2.1 LANDASAN SASTRA UPACARA	7
2.2 SUMBER SASTRA.....	12
BAB III TETANDINGAN BANTEN DEWA YADNYA.....	17
3.1 BANTEN SUCI	17
3.2 PUNGCELAN	24
3.3 SUMBU/JERIMPEN SUMBU APASANG :	25
BAB IV TETANDINGAN BANTEN SESAYUT	39
4.1 PENGERTIAN BANTEN SESAYUT.....	39
4.2 BANTEN BANTEN SESAYUT	40
BAB V TETANDINGAN BANTEN PABERSIHAN	46
5.1 BANTEN PENGELUKATAN	46
5.2 BANTEN BYAKALA.....	49
5.3 BANTEN DURMENGKALA.....	56
5.4 BANTEN PRAYASCITA.....	61
5.5 BANTEN BYAKALA.....	72
BAB VI BANTEN MANUSA YADNYA	74
6.1 PENGERTIAN MANUSA YADNYA	74

6.1 BANTEN-BANTEN UPAKARA MANUSA YADNYA	74
BAB VII BANTEN PITRA YADNYA	86
7.1 PITRA YADNYA SECARA UMUM	86
7.2 BANTEN PITRA YADNYA	87
BAB VIII BANTEN BHUTA YADNYA.....	121
8.1 BANTEN-BANTEN BHUTA YADNYA	121
8.2 UPAKARA CARU DAN SEGEHAN	122
8.3 CARA MERANGKAI BANTEN CARU	126
8.4 CARA MENATANYA	129
BAB IX KESIMPULAN	139
9.1 SIMPULAN	139
9.2 UCAPAN TERIMAKASIH.....	141
GLOSARIUM	143
DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	148

BAB I PRAWACANA

1.1 Pendahuluan Pelutuk Bebantenan Bali- Lombok

Umat Hindu melaksanakan upacara sebagai implementasi ajaran Weda karenamengandung sumber hukum baik *Sruti* maupun *Smerti*, dimana upacara *yadnya* diartikan sebagai persembahan dan pengorbanan suci tulus ikhlas yang memiliki tujuan mulia. Pelaksanaan upacara (*yadnya*) didasari oleh keyakinan bahwa adanya *yadnya* para dewa memberikan perlindungan kepada manusia, dan melalui *yadnya* ini manusia juga memuliakan pada dewa (Rg Weda, X. 90). Selain untuk hubungan secara vertikal dengan sang pencipta, *yadnya* dilaksanakan karena kewajiban manusia untuk membayar tiga hutang (*Tri Rna*) yang terdiri dari ; 1) *Dewa Rna*, hutang kepada para Dewa ;2) *Pitra Rna*, hutang kepada para leluhur ;3) *Rsi Rna*, hutang kepada para maha rsi dalam hal ini pendeta dan guru. *Yadnya* yang dilaksanakan oleh manusia secara umum kerap dikaitkan dengan *panca yadnya* (limajenis korban suci). Perpaduan antara beberapa konsepsi tersebut menampakkan kehidupan beragama umat Hindu tidak terlepas dari adanya ritual yang hubungannyadengan sarana upakara menjadi bagian penting diperlukan dalam menunjang prosesi upacara tersebut.

Sarana upakara sebagai filosofis bahasa *Weda*, yang

mengandung berbagai simbol sakral memiliki kekuatan (roh) karena dapat memancarkan energi spiritual yang tinggi. Dengan demikian upakarah sebagai pelengkap dan penunjang penting dari proses ritual *yadnya* itu sendiri disamping menumbuhkan rasa puas diri, terhadap karya dan karsa umat Hindu. Upakara diidentikkan dengan banten, dalam berbagai bentuk, yang unik merupakan wujud ekspresi bhakti *karma*, *jnana*, ungkapan rasa cinta, sehingga dipersembahkan dengan penuh ketulusan dapat membangkitkan rasa bahagia, rasa tenang dan damai. Pada Bhagawadgita IX.26 menyebutkan bahwa

“Patram, puspam, phalam, toyam. yo me bhaktya prayachati, Tad aham Bhaktyaupahrtam, Asnami prayatatmanah”

Artinya

“Siapa saja yang sujud ke hadapanmu dengan persembahan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci” (Pudja, 2021: 239).

Petikan sloka tersebut di atas mengisyaratkan bahwa inti *yadnya* itu sendiri adalah air, bunga, buah, dan biji-bijian sangat sederhana yang merupakan inti dari upakara tersebut. Oleh karena itu sepanjang didasari oleh hati yang tulus dan suci maka *yadnya* tersebut memiliki

kualitas *satwika*, begitu sebaliknya apabila dalam upacara upacara yang dipersembahkan memiliki motif tertentu, didominasi oleh ego, pamer serta ingin popularitas maka sengsara dan penderitaanlah yang akan diterima dan itu bersifat *rajasika*. Upacara agama dapat bernilai positif bila dilakukan dengan rasa ketulusan, disamping apresiasi seni budaya, agar lebih semarak, indah serta mengandung nilai kesucian.

Pada susastra suci Kitab Manawa Dharmasastra VII.10 memberikan gambaran bahwa ketika akan melaksanakan upacara *panca yadnya* ada 5 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: *iksa, sakti, desa, kala, sastra*. Kelima hal ini merupakan konsep yang tidak terpisahkan agar mampu mendasari pelaksanaan *yadnya*, sehingga tidak memberatkan, guna menumbuhkan sikap cerdas secara spirit (*spirit question*). Tidak dipungkiri bahwa ditengah perkembangan masif ilmu pengetahuan dan teknologi, diiringi dengan pengembangan wawasan ajaran agama masyarakat melalui peningkatan motivasi untuk memahami ajaran sastra (Weda maupun lontar dan salinannya), maka penting adanya sumber referensi yang dapat memberikan ruang terjadinya pergeseran *mindset*, dari bersifat tradisional primitif, menjadi universal demokratis, tidak *nak mule keto*. Atas dasar tersebut buku ini diterbitkan guna menjawab dan memberikan solusi bagi umat Hindu di Lombok khususnya dalam tatanan kehidupan beragama dan bermasyarakat yang lebih modern.

1.2 Yadnya Secara Umum

Secara harfiah proses ritual upacara memerlukan beberapa sarana dan prasarana penting, sebagai penunjang diantaranya terdiri dari (1) Tempat yang disucikan, (2) *Dewasa* (hari baik dan suci), (3) *Yajamana*: orang yang melaksanakan upacara, (4) *Upakara* yaitu memerlukan banten, (5) *Sarathi* (orang ahli membuat banten), (6) *Puja/Mantra/Seha*, (7) *Pinandita/Sulinggih*, (8) Adanya kidung (nyanyian suci) ;9) adanya tetabuhan ;10) Adanya tari-tarian (Majawan, 2016 : 7). Disamping itu ada 3 tingkatan upacara berdasarkan kualitasnya yaitu (a) *Tamasika yadnya* yaitu *yadnya* yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk sastra, tanpa mantra, tanpa kidung, tanpa daksina, dan tanpa didasari oleh keyakinan, (b) *Rajasika yadnya* artinya *yadnya* yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan dengan cara berlebihan, (c) *Satwika yadnya* yaitu : persembahan yang didasarkan pada kitab suci weda (sastra agama).

Mengacu uraian di atas menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman hakekat upacara memiliki nilai sakral serta memancarkan energi spirit yang bersifat religius, tidak menjadi beban tetapi sebagai media untuk mencapai kepuasan batin (*atmanastuti*), karena pada dasarnya beragama Hindu adalah sangat fleksibel dan universal. Upakara merupakan bahasa Weda, yang terkandung berbagai simbol yang memiliki kekuatan (roh), karenanya dapat memancarkan energi spiritual yang

tinggi. Dengan demikian upakarahlah sebagai sarana utama dari proses ritual *yadnya* itu sendiri. Banten dalam berbagai renik dan keunikan merupakan wujud ekspresi *bhakti karma*, *jnana*, ungkapan rasa cinta, sehingga dipersembahkan dengan penuh ketulusan, karena akan membangkitkan rasa bahagia, rasa tenang dan damai.

Menganalisis terkait upakara, apabila ditinjau dari berbagai persepsi tata letak (ruang) upakara dibedakan menjadi 3 bagian yaitu (1) atas, hulu, simbolis kepala, (2) tengah, badan biasanya berupa *ayaban*, (3) bawah, *sor*, simbolis dari kaki. Oleh karena jika dimaknai bahwa upakara pada upacara *yadnya* sebagai simbolis dari *angga sarira* (kepala, badan, kaki) Sebagaimana yang tertuang dalam lontar *yadnya prakerti* yaitu ''*sahananing banten pinaka raganta twi* (simbol diri kita), *sahananing banten pinaka ananda bhuwana* (simbol alam semesta), *sahananing banten pinaka rupaningida bhatara* (simbol para dewa).

Sebagaimana halnya pada Upakara dalam upacara *Panca Yadnya*, juga dikondisikan demikian adanya, seperti misalnya upakara *pesaksi* terdiri dari suci, atau pejati sebagai hulu, *ayaban* sebagai badan, dan *caru* sebagai kaki (*sor*). Tingkatan upakara disesuaikan dengan upacara yang dilaksanakan agar serasi, selaras, dan seimbang, seperti *nista*, *madya*, dan *utama*. Ketiga tingkatan upakara tersebut bernilai sama jika dilandasi dengan hati yang tulus ikhlas, *nista* bukan berarti hina ataupun kecil, tetapi inti, begitu juga sebaliknya *utama* tidak diartikan berkualitas. Secara

konsep dalam ajaran agama Hindu nilai upacara yang akan menentukan phala seseorang adalah bukan besar, dan kuantitas upacara, tetapi *karma wasana* ketika menjalani kehidupannya semasa hidupnya.

BAB II LANDASAN SASTRA UPACARA DAN UPAKARA YADNYA

2.1 Landasan Sastra Upacara

Landasan Sastra Upacara dan Upakara Yadnya merujuk pada dasar atau referensi yang digunakan untuk pelaksanaan upacara atau ritual dalam tradisi Hindu, terutama yang berkaitan dengan konsep yadnya atau pengorbanan suci. Yadnya dalam Hindu merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan yang diwakili melalui berbagai bentuk upacara keagamaan dan upakara (ritual atau sarana upacara). Upacara dan upakara ini memiliki dasar sastra yang penting sebagai landasan untuk pemahaman, tata cara, dan tujuan dari ritual tersebut.

Upacara Yadnya di dalam *Bagawad Gita* juga disebutkan yadnya dalam makna yang tertinggi, yaitu makna psikologi dan spritual. Pencipta tertinggi (prajapati) menciptakan manusia dengan yadnya serta menghubungkan manusia untuk saling menghidupi, agar tumbuh dan berkembang dalam ikatan yang harmonis melalui yadnya. Hal ini dapat ditemukan dalam *Bhagawadgita Adhyaya III Sloka 10, 14* sebagai berikut:

*“Sahayadnyah prajah srstva puro, vaca prajapatih Anena
prasavisyadhvam, esha vo” stv istha kamandhuk”.*

Terjemahannya: Pada jaman dahulu kala, Prajapati menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda; dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamandhuk dari keinginanmu (Dalam Mantra, 2003: 43).

Selanjutnya, disebutkan pula tentang utamanya melaksanakan yadnya yang dapat mendatangkan anugrah seperti kutipan berikut: “*Annad bhavati bhutani, Parjanya annasambhavah. Yadyad bhavati parjanyo, yadnyah karmasamudbhavah*”. Terjemahannya: Dari makanan, mahluk menjelma, dari hujan lahirnya makanan dan dari yadnya muncullah hujan dan yadnya lahir dari pekerjaan (Mantra, 2003: 44).

Secara eksplisit, sloka di atas menyatakan bahwa semua mahluk hidup yang ada di dunia berasal dari makanan. Makanan berasal dari hujan. Hujan disebabkan oleh yadnya. Yadnya lahir dari kerja dan kerja mempunyai pondasi kepada Brahman. Manusia dapat hidup bersama tumbuh-tumbuhan dan hewan, maka manusia wajib melakukan yadnya. Beryadnya bukan semata-mata upacara agama. Yadnya harus dilanjutkan dengan langkah nyata dalam perbuatan sehari-hari, sehingga tercapai keharmonisan sesuai dengan konsep Agama Hindu adanya tiga keserasian yang disebut *Tri Hita Karana* dan sesuai tujuan agama Hindu yaitu *Moksartham Jagad Hittaya Ca Iti Dharma*.

Upakara atau bebanten pada dasarnya adalah sebagai nyasa/perwujudan dari Siwa Lingga. Dari sekian banyak keberadaan/wujud upakara atau bebanten, pada intinya adalah terdiri dari tiga bentuk, yaitu: berbentuk segitiga, berbentuk bundar/bulat, dan berbentuk segi empat. Kalau dari ketiga bentuk kita rangkai akan menyerupai wujud *Siwa-Linggam*. Begitu pula dalam bentuk jajannya, dan isinya juga terdiri bahan-bahan yang terdapat di gunung, lautan dan daratan, serta nasinya dalam suatu bebanten/upakara. Berbentuk segitiga seperti *Tri Kona*, *penyeneng* dan lain-lainnya. Yang berbentuk bundar seperti *sesayut*, *tamas*, dan yang berbentuk segi empat yaitu *taledan/aled*, dan *ceper*. Berbentuk *tumpeng*, berbentuk *penek* dan berbentuk segi empat (cetakan).

Bebanten juga sebagai wujud *Tri-Buwana* (*Bhur loka*, *Bwah loka*, *Swah loka*) dan berbentuk *Nada*, *Windu*, dan *Ardhacandra*. *Mantiga*, *maletik*, dan *manak*, yaitu: *maletik* dari unsur tumbuh-tumbuhan, *mantiga* dari unsur yang telur atau ditetaskan dari telur, *manak* dari unsur yang dilahirkan seperti babi, sapi, dan lain-lain.

Banten dalam *Lontar Yajnya Prakerti* memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sangat sakral. Dalam Lontar tersebut Banten disebutkan: *Sahananing Banten Pinake Ragante Tuwi*, *Pinake Warna Rupaning Ida Batara*, *Pinaka Anda Bhuwana*. Dalam Lontar ini ada tiga hal yang dibahasakan dalam wujud lambang oleh Banten, yaitu:

1. *Pinaka Raganta twi* artinya banten adalah lambang dirimu atau diri kita, contohnya adalah *Banten Tataban Alit, Banten Peras, Penyeneng dan Sesayut*.
2. *Pinaka Warna Rupaning Ida Batara* artinya Banten merupakan Lambang Kemahakuasaan Tuhan, contohnya adalah *banten dewa-dewi*.
3. *Pinaka Anda Bhuwana* artinya banten merupakan Lambang Alam Semesta (Bhuwana Agung), contohnya adalah *pebangkit, pulegembal* dan lain-lain.

Konsep pengertian Yadnya bukan sebatas upacara, dalam pengertian secara harfiah, kemudian diperluas lagi dalam bentuk simbolis filosofi sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Bhagawad Gita*, ada yang disebut dengan:

- a. *Tapa Yadnya*, yaitu *Yadnya* dengan mengorbankan atau mempersembahkan kesenangan duniawi didalam api pengendalian diri.
- b. *Jnana Yadnya* yaitu *Yadnya* dengan jalan mengorbankan waktu dan kesempatan dengan belajar memperdalam pengetahuan kerokhanian/ilmu pengetahuan suci (Sudarsana & Arwani, 2018).

- c. *Yoga Yadnya*, yaitu *Yadnya* dengan jalan mengorbankan kehidupannya untuk menyatukan atma dengan paramatma dengan jalan *Samadhi*.
- d. *Artha yadnya*: suka bersedekah untuk urusan horizontal. Selama ini, apa yang dilakukan oleh kebanyakan umat kita baru membayar utang. Kalau berdana untuk pembangunan Pura, berdana saat odalan, ngenteg linggih, berdana untuk urusan Sulinggih, Pemangku, Leluhur, semua dana yang kita keluarkan ini masih membayar utang (*Tri Rna*) yang tidak pernah bisa kita lunasi. Padahal dalam *Veda* kita disuruh berdana punia sebesar $1/21 (\pm 5\%)$ dari penghasilan bersih untuk urusan horizontal seperti (menjadi orang tua asuh, untuk kegiatan pasaman, untuk bayar honor guru di pasaman, untuk keperluan organisasi agama dan keagamaan, membantu orang miskin, membantu anak miskin untuk kuliah, dll.).
- e. *Kriya yadnya*: memberikan pelayanan (*sewanam*) ke umat yang sangat membutuhkan. Seperti memberikan pelayanan ke umat yang ada di akar rumput. Contoh: memberi bantuan saat ada bencana alam.
- f. *Angga yadnya*: donor darah. Jadi dalam *Panca Mahayadnya*, diri kita yang dipersembahkan.

- g. *Memiliki Sahdu Sanggha* (kumpulan orang-orang penekun spiritual). Jadi tat kala badan ini ditempati Atman, saat meninggal, Atman ini akan mampu mencapai Alam Rohani.

2.2 Sumber Sastra

Pelaksanaan upacara yadnya hendaknya dimaknai secara mendalam dan diejawantahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam masyarakat artinya *yadnya* harus mampu memberikan pencerahan dan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Ada segelintir oknum menganggap bahwa agama Hindu di Bali tidak berdasarkan *weda*, melainkan lontar-lontar yang diragukan kebenarannya. Hal tersebut tentunya merupakan pemikiran yang dangkal karena tidak melihat secara utuh esensi Hinduisme. Dibawah ini akan diuraikan beberapa rujukan sastra sebagai referensi bagi sang Yajamana maupun Sarathi dalam melaksanakan upacara upakara sebagai berikut:

1. Bhagawad Gita III-10

*Saha-yajnah prajah srstva purovaca prajapatih,
Anena prasavisyadhvam esa vo 'stv ista-kama-dhuk.*

Seungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui yajna, berkata: dengan (cara) ini engkau akan

berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri).

2. Bhagavad Gita III-11

*Devan bhavayatanena te deva bhavayantu vah,
Parasparam bhavayantah sreyah param avapsyatha.*

Adanya para-Dewa adalah karena ini, semoga mereka menjadikan engkau demikian, dengan saling memberi engkau akan memperoleh Kebajikan paling utama.

3. Bhagavad Gita III-12

*Istan bhogan hi vo deva dasyante yajna-bhavitah,
Tair dattan apradayaibhyo yo bhunkte stena eva sah.*

Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepada-mu oleh para dewa karena yajnamu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa memberi yajna sesungguhnya adalah pencuri.

4. Bhagavad Gita III-13

*Yajna-sistasinah santo mucyante sarva-kilbisaih,
Bhunjate te tv agham papa ye pacanty atma-karanat.*

Ia yang memakan sisa yajna akan terlepas dari segala dosa, (tetapi) Ia yang memasak makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya makan dosa.

5. Bhagavad Gita III-13

*Annad bhavanti Bhutani parjanyad anna-sambhavah,
yajnad bhavati parjanyo yajnah karma-samudbhavah.*

Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena yajna, adanya yajna karena karma.

6. Bhagavad Gita IX-26

*Patram puspam phalam toyam yo me bhaktya prayacchati,
Tad aham bhakty-upahrtam asnami prayatatmanah.*

Siapa pun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci.

7.Reg Weda, 12.1.1

*Satyam, brahad, rtam, ugram, diksa, tapo, brahma, yajna
prthivim dharayanti*

Artinya: satya, rta, diksa, tapa, brahma dan yajna menyangga dunia ini

8.Lontar Yadnya Prakerti: *Aywe sira sang tukang, angapus-apusi tetandingan, amunjuk lungsur, angurang-ngurangi, anglebih-lebihi, tan manuta ri warah mami bhatara Tapeni, umungguh ring Mpu Lutuk apang saksat anguwah, uwuhi raga sarira, ala dahat phala tinemunya, ri kapatyani, lewih papa narakanta kadenda de yama Bala, dumadi sira wekasan, wetu salah rupa, wetu mala katuna lebih ring sarira, mangkana temahannya.*

9. Dalam lontar *Agastya Parwa* dijelaskan tentang *Panca Yadnya* tersebut sebagai berikut: *Kunang ikang yadnya lima pratekanya, lwirnya : Dewa yadnya, Rsi Yadnya, PitraYadnya, Butha yadnya, Manusa Yadnya. Nahan tang panca yadnya ring loka. Dewayadnya ngaranya taila pwa karma ri bhattara siwagni, maka gelaran ring mandalaring Bhatara, yeka dewa yadnya ngaranya; Rsi Yadnya ngaranya kapujan sangpandita muwang sang wuh ri kalingan ing dadi wang; ya rsi yadnya ngaraniya: pitrayadnya ngaraninya tileman buat hyang siwa sraddha, yeka pitra yadnya ngaranya;bhuta yadnya ngaranya Tawurmwang kapujam ing tuwuh pamunggowan kunda wulanmakadi walikrama, ekadasa dewata mandala; yeka bhuta yadnya ngaranya; awehmangan ing kraman ya manusa yadnya ngaranya; ika ta limang wiji ring sedeng nilokacara mangbhyasa ika maka bheda lima (agastya parwa, 35, b).*

Terjemahannya: *Yadnya* itu lima jenisnya, yaitu *Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, BhutaYadnya, Manusa Yadnya*. Itulah *Panca Yadnya* di masyarakat. *Dewa Yadnya* ialahpersembahan minyak kepada *Bhatara Siwagni*, yang ditaruh di tempat *Bhatara* itulahyang disebut *Dewa Yadnya*. *Rsi Yadnya* ialah Penghormatan kepada para pandita danorang yang mengetahui hakikat kelahiran menjadi manusia. Itulah *Rsi Yadnya*. *PitraYadnya* ialah upacara kematian yang dipersembahkan kepada *Siwa* sebagai penguasaupacara kematian.

Itulah Pitra Yadnya. Bhuta Yadnya adalah Tawur dan penghormatan kepada Sarwa Bhuta Pamungwan, tempat api pemujaan, wulan, terutama walikrama (Panca Walikrama), wilayah dewa-dewa yang sebelas (Eka Dasa Rudra). Itulah Bhuta Yadnya. Manusa Yadnya ialah memberikan makan kepadamasyarakat. Itulah lima jenis upacara yang umum dilaksanakan orang, lima jenisnya.

BAB III TETANDINGAN BANTEN DEWA YADNYA

3.1 Banten Suci

a. Suci Ageng

Terdiri dari : Genah/Tempat : sok suci biasa :

1. Panca Pala : alas tamas alit medaging 5 jenis buah-buahan
2. Duma : Alas tamas medaging pisang 7 biji, 7 buah tangkih medaging ketan, ijin, kacang, komak, ubi, keladi, beras galih direndam antuk toya cendana, isen 11 iris, sedah/base meiket, jebogarum mekasturi, sirih tampelan, buah pinang mekasturi
3. Bayuan : Alas tamas, medaging pisang, 5 jenis raka-raka, sanganan saka sidan
4. Peras : alas tamas, Beras, jinah, uang logam, tatakan peras, Raka-raka, sanganan, kacang, komak, Ayam panggang, sampian peras kekalih
5. Samuhan Guling : alas tamas, pisang, raka-raka, sanganan sategepe, tape, ketan ijin, mebungkus daun ancak
6. Guru :
Alas Tamas, Tetandingan patah sekadi tetandingan samuhan Guling sakewanten sami empat (4) :

Pisang Kayu/Pisang Kladi 4 (Empat) biji, Sanganan / rajan Suci (Talu Cecek, Bungan Temu, Kaang-kaangan) setegepe, Tadah Sukla, Raka-raka/Woh-wohan tegap, Buntulan Setegepe sami Pat-pat (4). Sanganan Setegepe, Tape ketan/Injin mebungkus daun ancak sami pat-pat (4).

7. Saraswati :

Alas Tamas, Pisang 4 (empat) biji /Ngempat, Sanganan Saraswati Atangkih (1 Tangkih) Tegep/ lengkap, Sanganan Suci setegepe (Kerontongan) 2 (dua) Tangkih Numbak/berhadapan, Ajengan Bira : Ajengan /nasi acemper (satu cemper) ring duur ajengane medaging paye, pisang melab-lab/rebus, Kacang / Komak melab-lab/rebus, mebase/mebumbu diatasnya medaging saur, mealas/mewadah/ceper, Madu alimas, Precet : Bubur Sum-sum mebungkus kojong raris mepijet kantos malih medal sekadi sesirat/Bubur mesirat alimas, Tumpeng/untek mepinde/berbentuk taluh Cek-cek/Bulat Bubur Roko/Bubur dibungkus menyerupai rokok alimas, Bubur Mekaput Racik/dibungkus racik alimas, Daun Lontar atau busung merah/ ditulis Ongkara. Tadah Sukla,mesampean megleng, mesampean/penjor bingin/ diikat benang putih miwah metetek mandel (melipat kalih).

8. Sanganan Ayunan/Jaja daar :

Alas Tamas Tetandingan sami Ngempat (4), Pisang Kutus Bulih 8: Biji Sanganan belus/basah : Bantal, Tumbeg, Nagesari;. Dll, Sami Pat - pat (4) mewadah/alasnya Tangkih, Sanganan kering: Sangan suci Kerontongan setegepe ngempat (4) mewadah/mealas Tangkih Tadah Sukle mesampian Megleng/genah lengis miik.

9. Lampadan :

Alas ceper medaging Untek/Tumpeng podok asiki (1), Kacang komak, Saur Sambel, Gerang bajo, tasik mewadah cemper alit pat - pat (4) Lade (Basang/husus bebek megoreng mebumbu rajang empat (4) cemper alit. Sate Calon kutus (8) biji sami kekalih dados Ngempat mewadah cemper alit, Pelas empat (4) kaput, Taluh telur bebek rateng/mateng empat (4) bungkul/butir mewadah/ mealas cemper, biji-bijian tunggal/kacang berbiji tunggal digoreng sami atangkih.

10. Kulit Pisang Nasak/Rateng/matang, mentah :

Alas : serobong pisang

Nasak/rateng/Matah: Pisang nasak/rateng/matang, Raka-raka/Woh-wohan, Krontongan suci, Sanganan gina Putih barak, Sanganan Angin-angin, mesampian petangas Peras.

Mentah: Alas : Serobong Pisang, Beras, Jinah. Uang logam.
Sedah/Base/Sirih Tampelan, Buah/jambe/Pinang Kesturi,
Pisang mentah, Kojong 3 (tiga)

Buah Kojong 1 (pertama) berisi : Ketan + injin

Kojong 2 (kedua) berisi : Ubi + keladi

Kojong 3 (tiga) berisi : Kacang + komak
Mepetangas.

11. Lingga :

Medaging beras, benang, jinah (uang logam), Sedah / Base sirih
Tampelan, jambe / buah / pinang mekasturi, mesekar jepun
metusuk lidi.

12. Guling Bebek kekalih (2) ekor

13. Kelungah kelapa gading kekalih (2) biji mekasturi

14. Daksina asiki (1)

15. Lamak Ron asiki (1)

b. Suci Gening

Tetandingan patah sekadi Suci ageng biasa, kekaryanin ring
pagenahan khusus sane sampun mesuciang, sarana/bahan sami
mesuciang antuk Sulinggih tegap tirta miwah pelukatan. Sane jagi

ngaryanin melukat metirta saha mupulang kayun hening tan dados mebawos sane nenten patut risedek ngarya suci punike.

Suci Gening katur rikala Upacara ageng minekadi pemargi Upacara Ngeluwer, Ligya, ngeroras, miwah sane siosan kinucap Upacara ageng. Yaning Suci katur rikala Ngeroras, sanganan/jajan mewuwuh/ ditambah antuk:

- Sanganan/jajan Abugala - abugasi
- Sanganan/jajan Penyon, Bungan Temu, Taluh Kakul, Lempog Ubi Awung
- Ring duur medaging klat-kat sudamala.

c. Suci Nyatur Warna:

Tetandingan patah sekadi suci ageng biasa sakewanten sanganan saha Bebek nyane sane megentos utawi mesiosan.

1. Suci Petak/Putih : sami sanganan, Tumpeng/Untek sarwa putih, Guling Bebek nganggen Bebek Putih Mulus wantah mersidayang. Bebek Putih Jambul, Katur ring Bhatara Iswara, utawi munggah ring Padma Kencana/ Padma sana mahayunan Kauh/dari timur Menghadap Kebarat, taler katur ring Bhatara Luhuring Akasa/ sanggar ageng.

2. Suci Bang: Sami sanganan, Tumpeng/Untek sarwa Bang/Barak/Merah, Guling Bebek nganggen Bebek Bang/Barak/Merah, rauh Ayam Nyane Putih-Kuning. Katur ring Bhatar Brahma, utawi munggah ring Padmasana mahayunan Kaler/ Utara (dari selatan menghadap ke utara), taler katur ring Bhatar Pasupati Nujuang Tumpek landep.
3. Suci Pita/Kuning :Sami sanganan, Tumpeng/Untek sarwa Kuning, Guling Bebek nganggen Bebek Putih Kuning, Rauh Ayam Nyane Putih Kuning. Katur ring Bhatar Mahadewa, utawi munggah ring Padmasana mahayunan Kangin.
4. Suci Kresna/Ireng/Selem/Hitam: Sami sanganan/Untek sarwa Salem/ Hitam. Guling Bebek nganggen Bcbek Selem Mulus. Katur ring Bhatar Wisnu, utawi munggah ring Padma sana malayanan Kelod, taler katur ring Bhatar gangga. Bhatar Bharuna. Nujuang Upacara Ring Danu, Ring segara utawi Upacara ring Ulun Suwi/Kelebutan/ Sumber mata air.

Catatan Suci Catur Taler Katur ritatkala ngaturang upacara meduluran antuk banten Catur minekadi Ngoras munggah catur. Upacara ngenteg

linggih mungguh catur temes upacara siosan sane ageng meduluran mungguh catur.

Suci Madya : Guling bebek nyane kewanten sane medaging wantah asiki (1) ekor. Tetandingan patah sekadi ring arep.

Suci Alitin Madya : Sane Kewastanin lumrah kebaos sekadi ring Lombok

Peras Penyeneng.

Tetandingan: Peras + Daksina, Ketipat Kelanan. Bayuhan, Penyeneng, (suci alit 3 tamas Tumpukan tegap, Banten Saraswati atamas, Samuhan Atamas, Guling Bebek Asiki, Medaging Lingga, Lamak Ron Asiki, Tetandingan Mewadah Sok

Suci Alit : Sampun ketah kebaos ring jagat Lombok saking rihin sane mewasta Tumpukan sakewanten patut tegapang daging nyane antuk Tetandingan Saraswati Atamas, Lampadan Atamas, Paca Pala Atamas, Mehiwak Taluh Bebek, Taler mangda anut ring pemargi Desa kala Patra.

Tumpukan:

Nganggen tamas kekalih (2) buah:

- a. Tamas sane betenan (dibawah) medaging. Pisang kekalih biji, Sanganan Suci sami Kekalih, Sanganan Gina asiki, Kekiping asiki, Sanganan Uli Putih Kuning, Raka-raka. Tadah Sukla asiki.
- b. Tamas sane duuran medaging patah sekadi Lampadan : Alas Tamas medaging Untek / Tumpeng podok asiki (1), Kacang komak, Saur Sambel, Gerang bajo, tasik mewadah Limas, Sate Calon Kekalih (2) biji mewadah cemper alit, Taluh / telur rateng asiki. Biji - bijian tunggal/kacang berbiji tunggal digoreng sami atangkih.

3.2 Punggelan

Nganggen Tamas Ageng kekalih (2) Buah / Kalih Tumpuk:

- a. Tamas sane betenan (dibawah) medaging:
Pisang akutus (8) biji numbak sami pat-pat, Pisange meapit antuk tape mebungkus daun ancak, Sanganan Suci sami Kekalih Numbak mealas Limas, Sanganan Gina kekalih Numbak, Putih Kuning. mealas cemper Kekiping Kekalih, Sanganan Uli Numbak, Raka-raka sami kekalih Numbak, Tadah Sukla Kekalih.
- b. Tamas sane duuran (diatas) medaging patah Lampadan :
Alas Tamas medaging Untek/Tumpeng podok kekalih (2), Kacang komak, Saur Sambel, Gerang bajo, tasik mewadah Limas, Sate

Calon Kekalih (4) biji mewadah cemper alit Numbak, Taluh/telur bebek rateng Kekalih, Biji-bijian tunggal/kacang berbiji tunggal digoreng Sami Kalih tangkih Numbak.

Catatan: Tamas sane keanggen metanding suci ageng : 12 (Boras / dua belas) Buah meukuran :

1. Tamas Dasar / Sanganan Ayunan / Jaja Daar : 3 (tiga) Langkat
2. Tamas Saraswati: 2 (dua) Langkat + 1 (sari) Tebah.
3. Tamas Peras, Duma, Lampadan: 2 (Lengkat)
4. Tamas Pancapala + Bayuhan: 2 (dua)) Cengkang

3.3 Sumbu/Jerimpén Sumbu Apasang :

a. Rateng

Alas/Genah/Tempat : Wakul merajeg akutus (8) mekukub/metutup antuk sanganan gina miwah sanganan bekayu saking sor rauh ke duur/ atas tegap, ring jeroan/didalam medaging tamas asiki (1) tegap tetandingan. Tadah Sukla asiki, Tumpeng tajep asiki (1), Kjong Manak asiki (1) medaging, kacang komak, gerang bajo, saur tasik, Bantal Panjang Lima (5) biji, Ketipat Gantusan meiket antuk benang Tridatu, Telur ayam biasa (kampung) rateng (1) butir, Pisang , Raka-raka, Sanganan

tegep, Tulung Urip, Tulung Sangkur, Ayam Pinanggang asiki,
Mesampian Kereb/tabu

b. Mentah:

Alas/Genah/Tempat Wakul merajeg akutus (8)
mekukub/metutup antuk sanganan gina miwah sanganan
bekayu saking sor rauh ke duur/atas Ring jeroan/didalamnya
medaging Daksina tegep, mesampian kereb/tabu

1. Pengulap

Aledan metajuh, kojong tundak 10, kojong medaging sanganan uli
putih 5, barak 5, pisang 10 biji, bantal panjang 10 biji, bantal pasung
10 biji, tumpeng 2, kojong manak 2, sesanganan, buah-buahan,
tadah sukla 1, ulam ayam panggang, sampian pengulap.

2. Pengambean

Aledan bundar, beras, benang, uang, raka-raka jangkep, kojong
tundak 20, jajan uli putih 10, jajan uli barak 10, bantal pasung 20
biji, bantal panjang 10 biji, tumpeng 2, kojong manak 2, ketipat
pengambean 1 (dados nganggen ketipat gantusan nuut uku) tulung
ron, tulung sangkur, tulung urip, tadah sukla 1, calon, ulam ayam
panggang, sampian pengambean (sampian tangga).

3. Penyegjeg

Aledan bundar, beras, benang, uang, raka-raka jangkep, tumpeng 1, mepanak nuut uku, bantal panjang 10 biji, bantal pasung 10 biji, kojong manak 1, calon, ketipat gantusan nuut uku, tulung sangkur, tulung urip, tadah sukla 1, sampian gunting alit nuut uku, ulam ayam panggang, sampian nagesari 1, sampian kurung, penuncak penyegjeg.

4. Puncak Manik

Aledan bunter, beras, benang, uang, raka-raka jangkep, tumpeng memuncuk taluh siap rateng, ilehin bantal 10, bantal pasung 10 biji, kojong manak 1 medaging kacang komak sambel, Gerang bajo, calon, ketipat gantusan nuut uku, tulung sangkur, tulung urip, ulam ayam panggang, tadah sukla 1, sampian nagesari 1, penuncak nganggen tangga mekurung.

5. Jerimpen

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1, kojong manak 1, ulam ayam panggang, sampian nagesari.

6. Kurenan

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 2 mewadah tamas, metatakan kacang komak teri taluh, pisang disibak 2, sami pada 2, bantal 2 pesel, tadah sukla2, tubungan, porosan nuut uku, petangas kurenan apasang

7. Pemapag

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng mecelek sate calon 1, kojong manak 1, ulam ayam panggang, sampian nagesari.

8. Pengiring

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng mecelek sate calon 2, kojong manak 1, ulam ayam panggang, sampian nagesari.

9. Peras

Aledan metajuh, tangkih alit medaging beras, benang, jinah, pisang sesanganan, buah-buahan, tumpeng 2 ituk2 (tangkih besar, busung) 2, rasmen calon mewadah ituk 2, ayam panggang, sampian peras 2 (sampian kojong)

10. Daksina

Serobong daksina, tapak dara, beras, gegantusan, pangi, nyuh daksina, benang, porosan silih asih, telur bebek, tingkih, jinah (menurut situasi), canang

11. Pajegan

Aledan bundar, raka-raka jangkep, sanganan, medaging kojong maileh tumpang 5 medaging sesanganan, uli, putih, barak, dodol, tumbeg, sampian tabu, tadah sukla 1.

12. Nasi Pajegan

Aledan, Nasi Pemijian, Ayam, garam, canang

13. Bayuhan/Gebogan

Pisang, Buah-buahan 5 macam, sesanganan, canang kreasi meoncer.

14. Cedok

Aledan metajuh, tumpeng 1, kojong manak, ulam gubah (Kulit babi dikalungkan) metusuk celekang ditumpeng, pisang, sanganan, woh wohan, sampian nagesari.

15. Odel

Aledan tajuh, Woh2an lan sanganan, tumpeng 1, kojong manak, ulam urutan, celekang ring bancang tumpenge, sampian nagesari

16. Taman

Aledan tajuh, Raka-raka jangkep, tumpenge ilehin antuk sekar, kojong manak, ulam ayam panggang, sampian nagesari, canang

17. Pekarangan

Aledan tajuh, Raka-raka jangkep, tumpenge ilehin antuk daun kayu, kojong manak, ulam ayam panggang, sampian nagesari, canang

18. Segare

Aledan tajuh, Raka-raka jangkep, tumpeng lekuk duurne medaging kolak medaging toye segara, ilehin tumpenge antuk ulam segare, sampian nagesari, canang.

19. Gunung

Aledan tajuh, Raka-raka jangkep, tumpenge celekin padang, daun cemare, ring muncuk tumpenge ulam ayam, sampian nagesari.

20. Prabu Wibuh

Aledan metajuh, raka2 jangkep, Tumpeng 1 celekin jatah 8, ring muncuk tumpenge dagingin gubah, kojong manak, sampian nagesari, canang

21. Guru

Aledan metajuh, raka- raka jangkep, tumpeng ageng putih, muncukne medaging taluh bebek rateng, kojong manak 1, tumpeng ali-alit 5, sampian Jet goak, canang

22. Penyeneng

Aledan metajuh, tumpeng putih 3, kojong manak 1, penyeneng 1, pisang, woh wohan, sanganan, sampian nagesari, canang

23. Telaga

Aledan metajuh, tumpeng lekok duurne cawan medaging toya, kojong manak 1, pisang, rake-rake, sesanganan, sampian nagesari, canang

24. Pancoran

Aledan metajuh, tumpeng putih, bancangne celekin busung pinade pancoran, kojong manak 1, Woh2an, sanganan, sampian nagesari, canang

25. Ketipat

Aledan metajuh, ketipat akelan, kacang komak sudang taluh mewadah cemper, ulam sekuasa, pisang rake, woh wohan, sesanganan, petangas ketipat (petangas mesebah), canang

26. Rayunan/ Ajengan

Aledan metajuh, rayunan mewadah tamas, ulam sekuase, kacang saur mewadah cemper, pisang, rake-rake sesanganan, petangas mesebeh, canang

27. Dandanan

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 5, kojong manak 5, guru, guling, pisang matah, rateng, ne matah medaging lingga, ulam guling bebek, sampian gunting, nagesari, tegen-tegenan, canang

28. Pisang Matah

Mewadah serobong, medaging, pisang matah, pance pale, diduurne lingga.

29. Lingga

Tamas alit, mecelek lidi 8, ajum untuk isuh-isuh (wadah sesarik) dagingne, beras, jinah, benang, sedah, jambe, yan ring suci, sari pucuk, muncuk lidine celekin sekar jepun (gumitir).

Pisang Rateng

Pisang rateng mewadah serobong, medaging pisang rateng, samuhan suci, tape, woh wohan, jaje uli putih kuning, jaje gina putih selem, sampian gunting.

30. Guru

Mewadah tamas , pisang 5, tape 5, samuhan suci sami 5 buah, jaje uli kembang, jaje gina sami 1, porosan 5 mewadah cemper, kadi canang medaging sekar, cemper malih asiki medaging tubungan, tadah sukla 1, sampian nagasari

31. Banten Guling

(Sebanyak 2 buah) Mewadah tamas , pisang 5, tape 5, samuhan suci sami 5 buah, jaje uli kembang, jaje gina sami 1, porosan 5 mewadah cemper, kadi canang medaging sekar, cemper malih asiki medaging tubungan, tadah sukla 1, sampian nagasari

Lampadan Guru

Mewadah tamas, biji-bijian mewadah tangkih, ring Tengah, guru mewadah cemper, unteke medaging toyan cendana, taluh bebek ring muncukne, ring tangkihe 1, calon 5. Sampian gunting

Lampadan Guling

Mewadah tamas, bije-bije mewadah tangkih, ring Tengah, guru mewadah cemper, unteke medaging toyan cendana, taluh bebek ring muncukne, ring tangkihe 1, calon 2. Sampian gunting

32. Manca

Tandingan kadi jerimpen, tumpeng menurut warna pengideran, medaging tadah sukla, sane putih ulam ayam putih tulus, sampian nagesari (busung), sane barak, ulam ayam biing kuning, pisang

tembaga, sampian sami nganggen andong bang, sami kuning, ulam ayam putih kuning, sane selem, ulam ayam selem mulus, brumbun, ulam ayam brumbun.

Dengen

Aledan andong bang, tumpeng barak, peras alit acemper, pisang tembage, buhu, penyeneng sampian nagasari sami ngangen andong bang, samsam daun temen medaging sekar pucuk, beras barak acemper, buah-buahan, sanganan, tadah sukla 1.

33. Tadah

Aledan ron putih mekalpika, duurne medaging tangkariga, untek ageng 1, ketipat Siuan 5, pisang sanganan woh wohan tumbak 2, don kayu peselan (don jejanganan) 11 pesel, kejang 33, (bantal alit busung meconger) belayag, tetep mandel, metanduk, mebulu sami 2, jaje sarwe putih, pecal pecil, tumpeng alit gunung sari medaging sekar, tenggili mentik medaging kecai, nasi purwa, nasi dapur, lesung mesehen, nasi mewadah cemper 1mebe kacang komak 1, mebe bunga 1, tulung sangkur 2, tulung urip 2, pelas gender medaging 9, 2 Medaging 7,2. Pelas jeriji 4 rence, kojong manak 2, pisang metambus 2 celekin gule, ne malablab celekin nyuh, pusuh, gedang, timbul, melablab, metambus sami 2 iis, tadah sukla 1, ayam panggang 1, tuak, toye mewadah botol, sambel gepeng atangkih, sampian sri.

Pebangkit Tungguh

Aledan mekalpika selem, medaging beras, benang, jinah 200, pangi, tangkariga 1, daun kayu 11 pesel kejang kejang 33, nangka (timbul) gedang, pusuh, melablab, metambus sami 4, tebih, pisang, buah-buahan sami tumbak 4, duur tangkariga medaging untek ageng, ketipat Siuan, ketipat pebangkit, belayag metaduk, tetep mandel, serebet (belayang mebulu) sami 2 tumbak 4, pelas jeriji, pelas gender, ajengan, putih, kuning, selem, barak, pade acemper, pecal pecil (simbol buana agung buana alit) pisang metambus 4 bulih celekin nyuh, melablab 4 bulih celekin gule, urab gedang, pisang, pusuh, pade metangkih, nasi among-among, tenggili mentik 1, gunung sari 1, rasmen sami metangkih, ulam ayam panggang 1, gule mekerik 4 tebih, nasi payasan, nasi surye, bulan, tuak, taye, tadah sukla, tulung tumbak 4, samapian jambangan tetep mandel, base ambungan, buah pasihan, celekin tungguan pebangkite, tabeng urti, kwangen, malih runtutan pebangkite, guling celeng 1, tumpeng 2, samuhan 2, sampian gunting 2, gulinge mekamben, mekalung, ulam gayah.

Pasangan, sesanganan pebangkit

Sekangin

Merajan (sanggah), peras, peken, penyeneng, daksina, tumalas, jumilir, ring tengah surya, ider-ideran putih (senjata bajra) pedande meweda.

Sekelod

Segara, teje, kali alah, kuri, lumbung, gedong, buncul tingkeh, buncul kesuna, metajuh, metimpuh, ider-ideran barak (dande).

Sekauh

Bulan, bintang, sesangan suci seluiring, sesanganan suci.

Sekaler

Gunung, lemah peteng, don kayu sugih, don kayu dapdap, sareswati, perecet, don bingin, miik, ambulu, tulak, sihsih, nganjuh uri

34. Gayah

Aledan metajuh, tumpeng 5, sanganan 5 cemper, iwak celeng bangun urip, pale gantung, bantal, tumbeg, tape, pisang, pade 33, tuak, toye ring widik-widik, pemugbug, kacang komak, saur, sambel, sudang taluh pade 33 tangkih, be siap ukem-ukem, gerimpen kaki patuh pade mewadah tamas, encalan kepelan 33, nasi krotok kakul, siap biing, nasi mewadah kau, mebe jejeruk kakul 1, mebe becalan 1, kacang komak sudang taluh, udang karas, sesulur guling celeng, jaje wit kecubung, gunting, lambat, asem, pusut.

Daging gayah, jaje 5 tamas, biji-biji asibuh, ketan ijin asibuh, beras asibuh, sami metali suntagi dados atanding, ring karase, pecelan 33 pulung, biyu kayu 33, semayut agung mesekar cempake barak, pengiring metumpeng 2, sampean gayah.

35. Sekar Setaman

Aledan busung megondang karang, medaging daun kayu, sekar, ring tengah medaging jembung

36. Klepik Cengkir

Aledan, nyuh mepelut tan dados cacad, kari toyane, lengkerin sesanganan dodol, jaje uli celekin tunjung.

37. Pule Kerti

Beras 2 catu, pisang 2 behe, biji-bijian, nyuh, bebungkilan, temu-temu, jinah 200, benang atukel, saput putih akuhub, ubi, keladi, jagung, sami 2 tangkih, ceraken, sudang taluh 2, menyan, astanggi, seri kekili, base ambungan, buah pasihan, pance pale, manas, jeruti, pusuh, tebu 2 tugel, bajo, sere, tadah sukla, tumpukan 1, kelanan 1, arak, berem, toye.

38. Pulogembal

Medaging pisang, jaje pelegembal, tatakan nyahnyah geringsing, nyuh padme, taluh-taluh, biji sarwe menyahnyah, tebu atugel mepedati ban gule, woh wohan siratin gule, buntilan, bantal 20, tumpeng tempani memue muani, tumpeng dodol mepunggalan luh,

tumpeng abug mepunggalan muani madan ibedel, petangas 2, sedah suruh, watang selem merajah, buah makasturi, payasan seri-seri.

39. Nasi Dedari

Aledan busung megondang karang, nasi kuning 7 tanding mewadah serojan busung iwak rasmen, taluh dadar, ati.

40. Tegteg

Dagingne kadi sesantun meawak lis memua dedari.

41. Bale Gading

Genah liang samara ratih nyaksinin anake mungguh metatah, ring tengah balene jembung putih medaging sekar tanjung, balene hiasin antuk sarwe sekar.

Dedamping metatah: Balegading, Pulegembal, Tegteg, Sekar setaman, Pule kerti, keleplik cengkir; Persiapan metatah, Pedangal, tebu, buah, dapdap, Kunyit metoktok, madu, caket, pengutik, katik base, kelungah anggen wadah pues, Sang metatah sami ngarepin peras soang-soang.

Tandingan pedamel; Nista 21 tangkih, Madia 33 tangkih, Utama 66 tangkih, Utamaning utama 108 tangkih

Aled lulut kancingane pule, pulet, keraras, padang derman, miane cemeng, gegilutan, gegiwangan cekuh, kunyit pade mewadah tangkih girawe lanang wadon. Temu lawak, temu ireng dadi atangkih, segare gunung, tingkahe ngawe segare gunung, gamongan

nyuh, kunyit menyahnyah pade atangkih, nyahnyah geringsing, ketelin madu, gegiwangan sami ketelin madu, kuskus putih metaled cempaka putih, kus kus ketan gajih mealed don nagesari mebebek isin rong dadi atangkih.

42. Ancak

Aledan metajuh, raka-raka jangkep. tumpeng metatakan daun ancak, kojong manak, sampian nagesari, canang

43. Bingin

Aledan tajuh, raka-raka jangkep, tumpeng metatakan daun bingin, sampian nagesari, canang

44. Ibu Sugih

Aledan metajuh, tumpeng putih mepelekir, tancebin don kayu sugih, pucuk bang, ring pungkur tumpenge dagingin lis (bahan lontar), lis bunga, tulung 2, kuangi 2, penyeneng, canang medaging sesari, sampian nagesari

45. Pikekeh

Pane pekekeh meserobong, dagingne kadi daksina, nyuh kulitan, ring pinggir mecelek peselan 5, medaging aledan bunter alit (busung, lontar) megondang karang, deketang ketipat sidayu 5, jinah metali benang tridatu 5, canang, sampian meoncer.

BAB IV TETANDINGAN BANTEN SESAYUT

4.1 Pengertian Banten Sesayut

Banten Sesayut atau Banten tatebasan kalau disimak dari arti kata Sesayut, yang berakar dari kata “Sayut” atau nyayut memiliki arti Mengharapkan, mendoakan, mensthanakan dan mengembalikan. Sedangkan Tatebasan yang berakar dari kata “Tebas” yang memiliki arti sama dengan Sesayut.

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu akan memakai Banten Sesayut atau Banten Tatebasan yang berbeda-beda sesuai dengan harapan dan tujuan upacara yang dilaksanakan, begitu juga dalam upacara Dewa-yadnya akan memakai Banten Sesayut sesuai dengan Ista Dewata yang akan di sthanakan atau di puja..

Dalam konteks ritual Hindu, banten sesayut biasanya digunakan dalam upacara Yadnya atau upacara yang berkaitan dengan keseimbangan alam, untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan. Banten ini dibuat dengan menyatukan berbagai bahan atau simbol yang dipandang penting dalam upacara tersebut, seperti bahan-bahan alami, buah-buahan, bunga, nasi, dan lainnya, yang diikat bersama dalam sebuah rangkaian yang saling melengkapi.

Contoh banten sesayut dalam beberapa upacara bisa melibatkan:

1. Bunga dan daun: Biasanya ditata dengan rapi dan diikat untuk menunjukkan kesatuan dan keharmonisan.
2. Buah dan nasi: Digunakan sebagai simbol kesejahteraan dan rasa syukur kepada Tuhan.
3. Bahan-bahan simbolik lainnya: Bisa termasuk lilin, dupa, atau benda lain yang mendukung kesucian dan kelengkapan upacara.

Banten sesayut sering ditemukan dalam berbagai jenis upacara, seperti upacara melaspas (upacara pembersihan tempat) atau upacara pemujaan kepada Dewi atau Tuhan. Penyusunan dan ikatan banten ini memiliki makna mendalam, yakni menggambarkan kesatuan, keterkaitan antara dunia manusia dengan dunia spiritual, serta usaha untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta.

4.2 Banten Banten Sesayut

1. Penuhur Dewa

Aledan bundar, pisang woh wohan, sesanganan, tumpeng 1, kojong manak 1, pasepan, menyan astanggi, ulam sarwe pawitra, sampian nagasari, canang.

2. Kusuma Dewa

Aledan bunter, Raka2 jangkep, medaging ajengan, ilehin kacang komak sudang taluh, duur ajengane medaging toye mewadah kolak, sekar tunjung, peresikan, sampian nagesari, canang

3. Sida Sempurna

Aledan bunter, raka-raka jangkep, medaging ajegan, duur ajengane taluh dadar, rasmen, kuangi 5, ketipat sida sempurna 5, peresikan, penyeneng, sampian nagesari, canang

4. Prayascita Luih

Aledan bunter, raka-raka jangkep, ajengan kadi semayut, kepelan ajengan 5, kuangen 5, duur ajengan kepelane sate mapelalah, duur ajengane taluh dadar, ulam ayam, tulung ngeleb, ketipat sedayu 5, sampian nagesari, canang

5. Amertha Sari

Aled bunter, raka-raka jangkep, ajengan melengker, duur ajengane cawan medaging toya, wija 7 biji, sampian nagasari, canang

6. Amertha Sari Luih

Aled bunter, raka-raka jangkep, tumpeng metatakan beras kuning, ulam taluh bebek, kacang komak saur sambel sami mewadah tangkih ngilehin tumpeng, daun nagesari 5 bidang, pesucian, (kerik keramas) sampian nagasari, canang

7. Amertha Utama

Aled bunter, raka-raka jangkep, penek 1, beras kuning atakir, kojong manak, ulam bebek, teenan, peresikan, sedah woh, canang, sampian nagasari, canang

8. Amertha Rauh Sri

Aled bunter, raka-raka jangkep, penek kuning 5, bijeratus 5 tangkih, ulam sarwa suci, sampian nagasari, canang

9. Amertha Dewa

Aled sayut, raka-raka jangkep, tumpeng 1, sibuh medaging sekar tunjung, ulam bebek, sampian nagasari, canang

10. Amertha Sanjiwani

Aled sayut, raka-raka jangkep. tumpeng 1, kojong manak, sekar tunjung mewadah jembung medaging toye, kelungah 1, orti 2, tulung urip 1, ulam taluh, kacang komak saur sambel, sampian nagasari, canang

11. Amertha Jaya

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1, kojong manak, ulam betutu, gegodoh tumpi, base ambungan, buah pasihan, sampian nagasari, canang.

12. Amertha Malidi

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1, kojong manak, medaging ketipat amertha malidi, sekar tunjung mewadah jembung metoya, ulam ayam, sampian nagasari, canang.

13. Amertha Kamandalu

Aled metajuh, tumpeng mecelek taluh, sibuh medaging toye, muncuk dapdap 3 muncuk, ambengan, padang lepas metali benang

tri datu, genahang ring sibuh, kwangen 3, tulung 2, ulam sarwa suci, sampian nagasari, canang.

14. Tirta Amertha Sari

Aled semayut, raka-raka jangkep, tumpeng tancebin sarwa sekar, kwangen 3, ulam taluh, tulung 2, sanganan sarwa galahan, sedah woh, sampian nagasari, canang.

15. Panca Lingga

Aled sayut, raka-raka jangkep, beras akulak mance warna, dadiang abungkul, iderin punjungan mance warne, panca pala, ulam guling bebek putih, ketipat pandawa, sari, sida sempurna, bagia, pada 1 tulung sangkur 5, kwangen 5, cempaka, tunjung, angsoke, orti, pedape, nagesari pade 5 katih, tajarang di tumpenge, ring sege punjunge, medaging sekar orik, sekar mas, nampan mas wadah payasan, tumpenge mearu antuk cendana, toye empul, dene jangkep, tepin dulangi mepager antuk sekar mance warna, dimuncuk tempenge medaging sekar tumpi 9, tukang pandita ngaryanin, sampian nagasari, canang.

16. Siwa Lingga I

Aled sayut, raka-raka jangkep, medaging ajengan, pacekin sekar tanjung, ulam bebek guling, rasmen, taluh, rantasan, sampian nagasari, canang.

17. Siwa Lingga II

Aled metajuh, raka-raka jangkep, medaging tumpeng putih, barak, aor, cendane, greta dadi abungkul, ulam guling bebek, taluh bukasem, medasar beras, benang, jinah 225, tegap tanding, sampian nagasari, canang.

18. Panca Siwa

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 5, ulam taluh bebek, nasi mance warna mewadah limas, medasar antuk beras, benang, jinah 225, tegap tanding, sampian nagasari 5, canang.

19. Siwa Sampurna

Aledan sayut, raka-raka jangkep, medaging ajengan, pacekin sekar tunjung, kepelan nuut uku, ulam ayam putih tulus, tetebus putih, sampian nagasari, canang

20. Semare Ratih Ardenareswari

Aledan busung megondang karang, raka-raka jangkep, tumpeng 2 putih kuning, kojong manak, ulam taluh, tulung 2, genep tanding yan kemanusa, ulam ayam 2 nungkayak melingkeb, yan kedewa, ulam taluh medaging pebersihan, sampian nagasari, canang

21. Kusuma Dewa

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng kuning 7 kojong manak 1, ulam taluh, kuangen 7, tumpeng metatakan cemper, sekar kuning, sampian nagasari, canang

22. Kusuma Yuda

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng barak 9, kwangen 9,
kojong manak, ulam ayam biing, genep tanding, anggen ke manuse,
sampian nagasari, canang

BAB V TETANDINGAN BANTEN PABERSIHAN

5.1 Banten Pengelukan

1. Penglukatan Biasa



- 1) Memohon ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa
- 2) Nunas dari sumber air, Sulinggih
- 3) Diisi bunga 5 warna

2. Pesucian



Canang pesucian

- 1) Tepung tawar
- 2) Kapas
- 3) Segau
- 4) Sisig
- 5) Cendana

3. Penglukatan Suda Mala



- 1) Air diisi
- 2) Daun dadap
- 3) Daun kayu tulak
- 4) Daun kayu selisih
- 5) Daun kemuning
- 6) Daun suda mala
- 7) Daun pandan
- 8) Ambengan (set mingmang)

4. Penglukatan Suci Sukla



Bungkak gading diisi padma

5. Kekobok



- 1) Alas nare
- 2) Kulit sayut
- 3) Beras
- 4) Benang
- 5) Uang Sangku + daun tapak dara
- 6) Diisi sekar

7) Sesirat

6. Penglukatan Nirmala Gening



- 1) Nare
- 2) Aledan sayut
- 3) Beras
- 4) Benang
- 5) Uang
- 6) Sangku diisi toya anyar dan bunga 5 warna dikelilingi dengan alat-alat pangresikan sebanyak 8

5.2 Banten Byakala

1. Bayekaon



- Sebuah sisi
- Sebuah taledan berisi kulit peras pandan berduri
- Raka-raka
- Sebuah sampian nagasari
- Pesucian
- Sebuah lis amuan-amuan
- Sebuah nasi metajuh
- Sebuah ceper berisi base tulak, takir berisi beras kuning, tempurung berisi nasi berwarna hitam, telur ayam mentah.
- Kojong rangkat Nasi kepel agung metancep bawang tabia
- Sebuah nasi metimpuh
- Sebuah sabet dari serabut kelapa
- 3 katih lidi
- Sebuah penyeneng
- Payuk pere

2. Byakala 1



Alasnya di pakai tempeh sisi. Di atas sisi sebuah taledan, raka-raka selengkapnya. Di tengah-tengah taledan diisi sejumput beras, benang dan sebuah tampelan. Di atasnya di taruh sebuah kulit peras dari pandan(tiga pucuk pandan). Di atas kulit peras nasi yang dibungkus: satu slekos sumping, satu slekos segi tiga. Kojong rangkadan. Sampiyan nagasari, sesedep berisi beras putih dan benang putih. Coblong berisi air dan sebuah padma. Satu tanding pabresiyon payasan. Satu tukir isuh-isuh berisi sapu lidi-tulud sambuk dan danyuh, satu takir benang merah.

3. Byakala 2



- Alas bagian bawahnya adalah limas buluh atau tempoh yang anyamannya agak jarak, di atasnya diisi kulit sesayut, kulit peras dari daun pandan, nasi bungkus daun pisang berbentuk segi empat, selanjutnya nasi dibungkus daun pisang sebanyak tiga bungkus berbentuk segi tiga, panek among yang di susuni bawang jahe dan trasi, disekitarnya diisi lauk-pauk, buah-buahan, jajan dan sampyan nagasari dari daun andong dilengkapi dengan beberapa perlengkapan seperti:
- Pabersihan
- Isiuu-isuu: ceper berisi sebutir telur ayam mentah, sapu lidi kecil (sebelas batang), sapu sabut kelapa dijepit lidi, base tulak,

ramuan yang terbuat dari: kayu tulak, kayu sisih, lalang, daun dadap, padang lepas yang semuanya beralaskan sebuah tangkih. Amel-amel: sebuah limas berisi tiga lembar daun dadap, padang lepas, wel mingmang, semuanya diikat dengan benang tridatu (merah, putih, hitam)

- Sasak mentah: tiga pulung nasi bertempatkan tengkulak (tempurung batok kelapa), dicampur darah mentah, trasi dan bumbu rajang.
- Sorohan: berisi nasi dan lauk-pauk.
- Buwu (lis amu-amuan)
- Padma
- Lis pabyakaonan

4. Byakala 3



- Sebuah sisi
- Sebuah taledan berisi kulit peras pandan berduri
- Raka-raka
- Sebuah sampian nagasari
- Pesucian
- Sebuah lis amuan-amuan
- Sebuah nasi metajuh
- Sebuah ceper berisi base tulak, takir berisi beras kuning, tempurung berisi nasi berwarna hitam, telur ayam mentah.
- Kojong rangkat Nasi kepel agung metancep bawang tabia
- Sebuah nasi metimpuh
- Sebuah sabet dari serabut kelapa
- 3 katih lidi
- Sebuah penyeneng
- Payuk pere

5. Byakala Agung



- Sebagai alasnya sidi, Kulit Sesayut, diatas kulit Sesayut disusun atau dapat pula ditempelkan Aled Peras yang dibuat dari daun Pandan berduri atau disebut Pandan Wong. Kedua jenis jejahitan tersebut yaitu Kulit Sesayut dan Aled Peras, Diatas Aled Peras, disusun dengan Nasi Matimpuh, Nasi Matajuh, kemudian diatasnya diletakkan sebuah Penek Hamong, yang disisipi dengan bawang merah, Jahe dan terasi mentah. Nasi Matimpuh adalah nasi bercampur garam dibungkus dengan daun berbentuk persegi empat. Nasi Matajuh, adalah nasi bercampur garam dibungkus dengan daun berbentuk segi tiga,sampian nagasari
- Sebagai pelengkap nasi-nasi tersebut, diletakkan sebuah Sampyan Nagasari. Isuh-Isuh, Alasnya mempergunakan sebuah

Ceper, didalamnya berisi perlengkapan seperti:

- Sebutir telur ayam mentah, Seikat sapu lidi, Sebuah sabet dibuat dari sepotong lidi/bambu kecil yang dibelah pada bagian ujungnya, kemudian dimasukkan serabut kelapa lalu diikat, Base Tulak ,Sebuah Celemik yang didalamnya berisi ramuan dari daun lalang, dadap, daun kayu tulak, daun kayu sisih ditumbuk menjadi satu, Amel-Amel, Alasnya memakai sebuah ituk-ituk, didalamnya berisi tiga lembar daun dadap, tiga cabang ujung dadap, padang lepas, seet mingmang yang dibuat dari tiga lembar ujung daun lalang pada ujungnya diikatkan, kemudian semuanya disatukan dan diikat dengan benang tridhatu yaitu tiga macam benang berwarna hitam, putih dan mentah, Sasak Mentah. Alasnya memakai sebuah limas atau dapat pula memakai tempurung kelapa (kau bulu, bahasa Balinya). Diatasnya berisi tiga pulung nasi disirami dengan darah mentah, bumbu rajang dan terasi mentah, Pesucian, Sorohan Alit. Terdiri dari tiga jenis Banten, yang diikat jadi satu. Ketiga Banten itu adalah Peras, Tulung dan Sesayut. *Peras, tulung, sayut (slepan Gadang) Aledan Sampian nagasari penyeneng, (daun andong)sambuk Lis* Byakala. Semua jenis jejahitan untuk Lis Byakala dibuat dari daun janur hijau atau slepan. Adapun jenis jejahitannya, terdiri dari : Tangga Menek, Tangga Tuwun, Jan Sesapi, Lilit Linting, basang Nguda, Basang Wayah, Lawat Buah, Lawat Nyuh, Tipat Pusuh, Tipat Tului, Sasap, Takep Jit Lis.

5.3 Banten Durmenggala

1. Durmenggala 1



Sebagai alasnya adalah kulit sesayut, di atasnya diisi sebuah tumpeng dengan bawang jahe dan terasi bang mentah sebagai lauknya. Mengenai tumpengnya, ada yang mempergunakan berwarna hitam dan putih (poleng). Dilengkapi dengan pesucian/pengresikan, penyeneng, daksina yang berisi uang 225 kepeng, peras, ajuman, canang tubungan, sampian nagasari, serta lauk-pauknya berupa telur bekasem (asin), jajan dan buah-buahan, lis dari daun kelapa tua yaitu yang masih berwarna hijau

2. Durmenggala 2



- Dasar nyiru-taledan sesayut
- Raka-raka selengkapnya dengan jumlah 5 pada masing-masing bagian.
- Nasinya: satu tumpeng injin, 2 buah limas masing-masing limas berisi satu penek yang di atasnya ditusukkan satu tusuk bawang jahe dan satu tusuk terasi.
- Di bawah nasi diberi alas sepotong gampil.
- Kojong rangkadan.
- Sebuah daksina.
- Pabresiyon payasan.
- Tulung sayut.
- Setanding anaman kelanan.
- Setakir berisi tubungan tulak.
- Satu tukel benang putih.
- Ulanan ayam hitan di panggang.

- Priyuk prayascita dan coblong.
- Bungkak nyuh gadang mekasturi. Pada tubungan tulak diisi buah pisang.
Sampiyan: nagasari, sesedep+beras dan benang putih, penyeneng, padma, lies amuan-amuan, berisi sange urip (kalau tidak ada boleh di ganti dengan telur asin)

3. Durmenggala 3



Penek 1 biji yang tingginya kurang lebih 10 cm diisi bawang jahe, rerasmen, lis gadang, kelungah kasturi 1 buah, buah-buahan, canang apasang berisi tetabuhan.

4. Tebasan Durmenggala



- Kulit sesayut.
- Raka-raka.
- 2 buah tumpeng berwarna hijau.
- Pesucian.
- 2 limas: limas kanan berisi garam dan sambel, limas kiri berisi saur, kacang, timun, tuwung, gerang.
- Sebuah penyeneng
- Banten soroan alit
- Lis amuan-amuan (lis basang-basang).
- Sebuah bungkok kelapa hijau.
- Betutu ayam hijau/ telur bekasem/sere.
- Isuh-isuh.
- Payuk pere

5. Tebasan Durmenggala



- Kulit sayut
- Tumpeng diisi bawang jae, terasi mentah
- Tumpeng bisa poleh atau putih
- Telu asin
- Rujak 1
- Kacang 3 tangkih
- Jajan/buah 2an masing-masing 5 jenis
- Sampian nagasari
- Pangresikan
- Penyeneng
- Canang sari
- Lis/Bu'u
- Daksina berisi benang 1 tukel uang 225
- Bahan dari kelapa hijau

5.4 Banten Prayascita

1. Prayascita Suda Mala



Aled sayut, ajengan bunter, ulam taluh dadar, ati mepelalah, di tengah ajengane celekin daun sudemale tegap tanding.bu'u, teenan, pesucian.

2. Prayascita Jati



Aled sayut, Raka2 jangkep, ajengan melengker, ulam taluh dadar mebawang jahe, bu'u, teenan, pesucian, bungkak gading, tegep tanding.

3. Prayascita Sari



- 1) Aled sayut, Raka2 jangkep, ajengan melengker, ulam taluh dadar mepinda padme, saur kuning, genep tanding, bu'u, teenan, pesucian, bungkak, tirtha.
- 2) Aledan sesayut, raka2 jangkep, nasi, wadah uyah bundar, mecelek sekar merah, tulung agung isi tumpeng, peras dan bayuan alit, tulung sari 5, wadah ceper, tipat kepel, tipat gelatik, tipat bagia, tipat sari, bu'u, teenan. Pesucian, sampian nagasari.

4. Prayascita Kawi



Aled metajuh, tumpeng ageng 1, alit 2 muncuk tumpenge celekin kuangi 3, tetebus 3, tridatu sudemala (4 warna), muncuk tumpenge alit celekin sekar pade mekatih, tulung 4, sedah, ulam sekuase, genep tanding.

5. Prayascita Agung



Aled sayut, Ajengan bunder ilehin kepelan 5, jinah bolong abidang mecelek muncuk dapdap, ulam taluh dadar 5 iris, ati, betukan, basang-basang, getih sami megoreng bawang jahe, duur ajengane saur raris takepin ayam panggang, duur ajengane, ayame dagingin pelalah, tulung urip di tengah, tulung agung, tulung sangkur, tulung sekar, tulung agung, ketipat pendawa lambe, pendawa jangkep, bagia, sidayu, sami 5 kuangi mecelek ring ajengane, 5 buah, genep tanding.

6. Prayascita Sakti



Kulit sesayut, Kulit peras yang bentuknya bulat, daun tabya-bun 8 lembar, serta dijahit bundar, nasi bentuknya bundar dan di atas nasi itu diisi lauk-pauk, serta telur dadar sebanyak 5 iris yang menunjukkan ke lima arah mata angin, diisi dengan 8 biji/siung bawang putih yang dialasi dengan kukun kambing, jajan, tebu, pisang, raka-raka, buah-buahan, peras kecil, sampyan nagasari,

canang genten, penyeneng, pasucian, bebuu-lis (amu-amuan), lis senjata, padma dari kelapa gading.

7. Prayascita Luih



- 1) Aledan sesayut, raka2 jangkep, sebuah tulung urip yang berisi 1 tumpeng, didepannya berjejer 11 untek, 11 tulung ngeleb, 11 tetanceb, 11 kwangen, 11 tipat gelatik, kojong rangkad, pabersihan, tulung sayut, setakir beras kuning, setakir reranggitan, bungkak, sesedep, lis Padma, penyeneng, sampian nagasari.
- 2) Kulit sayut, raka2 jangkep, 10 tumpeng mepelekir, ditancapkan sebuah kwangen, letaknya pengideran, 10 tulung urip, 10 tipat gelatik, penyeneng, nasi soda mekelongkong, mepelekir atas dan bawah, sebuah cili, lis gede, Padma, seroja dari daun tabie bun 8, padang lepas 11 katih, sampian nagasari, beras kuning

atakir, dicampur sam2 don temen, kemoning, daun dadap, tulak, selisih, bungkak gading, pesucian

8. Prayascita Biasa



Nasinya:

- Bundar meklongkong dengan dialasi 5 lembar daun tabiabun yang dijahit bundar, dan nasinya di tancapkan tiga pucuk dadap dan tiga pucuk padang lepas.
- Kojong rangkadan.
- Pabresiyan payasan.
- Satu soroh tulung sayut.
- Setakir beras kuning.
- Setakir reranggitan.
- Payuk prascita.
- Cobleng dan padma.

Sampian:

- Nagasari, sesedep, penyeneng, lies padma.
- Canang.

Prayascita Ida Bgs Sudarsana

- Kulit sesayut.
- Raka-raka.
- Sebuah sampian nagasari.
- Sesedep beras putih benang putih.
- Sebuah jejarian sroja (seperti sampian nagasari).
- Sebuah padma.
- 5 buah tumpeng memakai plekir setancep kwangen.
- Sebuah limas berisi sambal dan garam.
- 5 buah tipat gelatik.
- 5 buah tulung sangkur.
- Sebuah lis senjata.
- Sebuah penyeneng.
- Sebuah bungkok kelapa gading.
- Sebuah limas berisi saur, kacang, gerang, timun dan tuwung.
- Sebuah nasi soda meklongkong.
- Payuk pere.

1. Prayascita Luih (Manusa)

Aled sayut, ajengan, ulam kulub dap dap, tabia gadang, sedah pasihan (agulung) buah penggetan, kelungah 1 tan dados labuh ketanah.sampian nagasari, canang

2. Prayascita Jati

Aled sayut, ajengan melengker, ulam taluh dadar mebawang jahe, tegap tanding. sampian nagasari

3. Prayascita Sari

Aled sayut, ajengan melengker, ulam taluh dadar mepinda padme, saur kuning, sampian nagasari, canang

4. Prayascita Sudamala

Aled sayut, ajengan bunter, ulam taluh dadar, ati mepelalah, di tengah ajengane celekin daun sudemale tegap tanding sampian nagasari, canang

5. Prayascita Kawi

Aled metajuh, tumpeng ageng 1, alit 2 muncuk tumpenge celekin kuangi 3, tetebus 3, tridatu sudemala (4 warna), muncuk tumpenge alit celekin sekar pade mekatih, tulung 4, sedah, ulam sekuase, sampian nagasari, canang.

6. Prayascitaning Durmenggala

Aled sayut, tumpeng putih, kuning kojong manak ulam ayam putih kuning, bawang jahe, tadah sukla, sampian nagasari, canang

7. Prayascita Agung

Aled sayut, Ajengan bunder ilehin kepelan 5, jemah bolong abidang mecelek muncuk dapdap, ulam taluh dadar 5 iis, ati, betukan, basang-basang, gatih sami megoreng bawang jahe, duur ajengane sesaur rarit takepin ayam panggang, duur ajengane, ayame dagingin pelalah, tulung urip di tengah, tulung mungklung, tulung sangkur, tulung sekar, tulung agung, ketipat pendawa lambe, pendawa jangkep, bagia, sidayu, sami 5 kuangi mecelek ring ajengane, jait 5, sampian nagasari, canang

8. Prayascita Gumi I

Aled metajuh, tumpeng 9, genahnia nurut, ider-ideran sedahin kuangi sami 1, ketipat pendawa, sidayu, bagia, side sempurna pada 5, tulung sangkur 5, tulung urip 2, pacekin tunjung tri warna ring madia (tengah) ring pinggir, pacekin tunjung sami, sahe kasturi sudemale beras kuning, padang lepas, muncuk ambengan 3 muncuk, ulam guling bebek putih, tetebus nawa warna, 9 meduluran canang burat wangi, lenge wangi, ring

dasar, beten aledan medaging, beras, benang, jinah 225, sampian nagasari, canang

9. Prayascita Gumi Ii

Aled semayut, dur aledane medaging beras, jinah, benang, tumpeng 9, sami meilehin antuk sekar manut warna, tumpenge ring tengah metanceb antuk urti agung, penek 5 metanceb antuk sekar sulasih, pisang mas abehe, sanganan, woh wohan sami tegap, ketipat side sempurna, pendawa, sari sami 5, tulung sangkur, tulung urip sami 5, pancepale 5 tanding mewadah tamas, bantal pundak, peras atanding mewadah tamas, penyeneng 1 mewadah tamas, telenan, lis busung ayuh gading, kerik keramas, ulam guling bebek, kuangi 9, tunjung tri warna 3, canang burat wang lengewangi, kelungah nyuh gading mekasturi, tetebus 9 warna, kelungah nyuh gadinge dagingin muncuk dap-dap beras kuning, sekar kuning, sesantun mejinah 400, sampiane busung nyuh gading mesekar kuning, sampian nagasari, canang

10. Prayascita Sakti

Aled sayut, jejaitan sami nganggen busung, ring tengah nganggen aled peras bunter, duurne dagingin daun tabia bun 8 bidang, ajengan melengker dagingan rasmenan, taluh dadar 5

iis, beras kuning, kelungah nyuh gading, sampian nagasari, canang.

11. Dirgayusa Gumi

Aled semayut, dagingin beras 3 kg, benang tukelan jinah 225, tadah sukla, sedah apesel, jambe mekasturi, tumpeng ageng 2 mebahan antuk beras 2 kg, ring tumpenge metanceb sekar tunjung sami asiki, pisang abebe, bantal pasung 5, buntilan sanganan uli putih, barak 5 pesel panca pale mewadah tamas 5 tamas, kojong manak 2, iwak ayam panggang metatakan antuk ajengan isehan mewadah aledan bunter, pecanean, ring duur medaging suci alit (tumpukan) pisang sanganan sampian nagasari, canang.

12. Asta Mahabaye Agung

Aled sayut, ajengan mebahan antuk ibeatu (8 kg) (ulam) antuk olahan tegap 9 tanding, sate 9 karang seruntutan nganutin urep penjuru mata angin, ajengan mekeub antuk taluh dadar, ring duur taluh dadare metanceb sekar tunjung, sekar tunjunge meilehin anti sekar warna 9, kerasinen mewadah kojong manak, sare tegap, pisang woh wohan, sanganan mewadah 9, tamas pecanehan 9, tetabuhan 9, sampian nagesari medaging tetebus, canang

13. Sabuane Rakse

Aled semayut, tumpeng 11, kojong manak 5, ulam guling bebek, dasar aledan, beras benang, jinah 200, pisang menurut paideran, barak, putih, kuning, selem, becah-becah patah nuut paideran, sanganan, togog-togogan, sanganan macam-macam nuut paideran, tah sukle, pekecuh 8, sekar nuut paideran, ring tengah sampian nagesari, penuncak (kurung), canang

14. Prayascita Biasa

Nare/nampan/ngiu, aledan sayut, beras, benang, uang, raka2 jangkep, nasi bundar mekelongkong, kacang, saur lengkap, telur bekasem atau ayam panggang putih (menurut sikon), tumpeng 5 buah mepelekir, celekin kwangen 5, tulung alit 5, tipat gelatik 5, pesucian, bu'u/senjata, teenan, padma (semua jejaitan nganggen busung gading/ biasa) bungkak, toya anyar, sampian nagasari, canang.

5.5 Banten Byakala

1. Byakale Agung

Aled metajuh, tumpeng ageng 1 metatakan don pandan, nuut uku, ajengan mekaput, metajuh, kacang komak saur sambel sami 5 tangkih, sudang taluh 5 tangkih, balung gedeng, getih

matah, tetebus barak, segan, medaging serebetan, bawang jahe, be karangan atanding, pisang matah (lelosok) genep tanding, jinah 200, pisang rake-rake sanganan genep tanding, tingkih, taluh matah 1, arak, berem, toye, sambuk akupak, bobok apesel, sampian nagasari, canang.

2. Byakala Biasa

Sidi, aledan bundar, beras, benang, pis bolong, tatakan peras dari pandan medwi, raka2 jangkep, tumpeng 1 mecelele bawang, terasi, tabie, kojong rangkat, nasi metajuh, metimpuh, pesucian, teenan, bu'u, ceper medaging sabet kelapa, lidi 3 katih, beras kuning, beras merah, base tulak, nasi aon nganggen kau2, benang merah, telur ayam mentah, sampian nagasari canang, api takep, bobok, toya anyar (Jejaitan nganggen slepan) atau busung menurut kondisi.

A. Durmenggala

Nare atau nampan/ ngiu, aledan bundar, beras benang, uang, raka2 jangkep, tumpeng putih atau hitam mecelele bawang, jae, saur, kacang wadah limas, telur bekasem atau ayam panggang hitam (sesuai kondisi) sorohan alit (peras, pengambean, tulung, sayut, danan) diatur sedemikian rupa, pesucian, teenan, bu'u, bungkak gadang, toya anyar, sampian nagasari canang.

BAB VI BANTEN MANUSA YADNYA

6.1 Pengertian Manusa Yadnya

Manusa Yadnya adalah suatu upacara suci yang bertujuan untuk memelihara hidup, mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dan kesejahteraan manusia selama hidupnya.

Contoh-contoh pelaksanaan Manusa Yadnya

1. Upakara/upacara bayi selama didalam kandungan (Garbha Wadana / pagedong-gedongan)
2. Upakara/upacara bayi yang baru lahir kedunia
3. Upakara/upacara bayi kepus puser
4. Upakara/upacara bayi berumur 42 hari (Tutug Kambuhan)
5. Upakara/upacara bayi berumur 105 hari (nyambutin) atau biasanya di sebut telu bulan karena lama nya hari itu 3 bulanan wuku bali
6. Upakara/upacara oton (otonan) yang biasanya di rayakan setiap 6 bulan sekali di dalam kalender wuku bali.
7. Upakara/upacara potong gigi (Mepandas, metatah , mesangih)
8. Upakara/upacara perkawinan (Pawiwahan)

6.1 Banten-banten Upakara Manusa Yadnya

1. Magedong-Gedongan

Semayut menurut keadaan

Apasang / lebih, biakala

Pengurip rare, kuud kemeruk medaging asaban

Selegui (pulet), madu, cendana, rujak poh gading, biyu mas mirah, mirah apasang mauluh.

2. Rare Wau Metu

Dapetan matah genahang ring dulun anake alit, dapetan ranteng anggen dedamping.

Daging dapetan matah, pane anyar medaging beras acatu, panak batu 2, taluh siap, bebungkilan, kunyit keladi, lunak, pipis 200, benang atukel, ring kepus, odele adol berase kepasar (mepasaran) jinahne tumbasang basan buat, ring beten longan dagingin citakan sareng pahangan, banten luhu (adik kakak) nasi among mebe kacang komak sudang taluh (rasmen), banten kumara, nasi among, jaje, sampe, nyahnyah gering sing, rasmen, canang

3. Kepus Odel

Jerimpen, sambutan matah, jejanganan, sambutan rateng, sambutan matah, mewadah ngiu, medaging beras acatu, nyuh kulitan 1, benang atukel anggen sabe lima, gantusan 5, taluh siap 5, jineh 200, yan lanang nganggen kecoongan 5 yan istri nganggen tapak kebo 5, daging tapak kebo wiadin kecoongan, ubi, keladi, woh wohan, (pisang batu) ring arep medaging, pisang sanganan, sampian gunting mepocong 1, sampian gunting tan mepocong 4, canang

4. Sambutan Rateng

Aled sayut, pisang, sanganan, rake-rake kadi semayut, tumpeng 1, metatakan beras ring beten aledane, kojong manak 1, tumpeng mebedbed bantal 20, metali benang tri datu, tadah sukla 1, ketipat gantusan nuut uku, tulung, sampian medaging basang-basang. canang

5. Jejanganan

Aled sayut metatakan beras, jinah, benang, don kayu solas pesel, tumpenge (untek) metatakan tangkar iga, mesusun ketipat jejanganan, tumpeng alit 2, mecelek sekar 1 kecai 1, pecal pecil, nasi mewadah cemper meulam sekar, iwak sarwe suci, belayag, metetep mandel, metanduk, serebet sami 2, nasi surya, bulan, pusuh, gedang, timbul, melablab sami 2 tebih, metambus 2 tebih, biyu matah 2, melablab 2 ne melablab celekin gula, ne metambus celekin celekin nyuh, diduluan pisang sanganan setegepe, tadah sukle 1, iwak ayam panggang, kojong manak 1, pelas gender 2, pelas jeriji 4 (pelas gender 9 asiki 5 asiki), jinah 225, sambel gepeng atangkih (temu kunci mencak dagingin sambel) tulung, sampian, canang

6. Roras Dina Rare

Sambutan matah, lebeng, jerimpen, jejanganan.

(42) abulan pitung dina, jerimpen, kurenan, sambutan matah, lebeng, jejanganan.

7. Tigang Sasih Rare

Menurut keadaan, bajang, Ageng / Alit.

Yan ageng, nganggen tadah, pebangkit, sambutan matah rateng, pulegembal, pekekah bajang, mance dengan, adandanan, guling.

8. Tadah

Aled putih mekalpika, raka-raka jangkep, untek ageng medaging, ketipat siyuan (ketipat nasi 5) buntilan, daging belayag peselan patah kadi jejanganan, tumbak 2, nasi purwe, dapur, nasi mewadah cemper ulam sekar, nasi dapur, cemper mebucu 3, kojong manak 1, ulam ayam panggang, tuak, yeh sami abotol, sanganan sami putih, canang.

9. Pebangkit Rebah

Aled selem mekalpika, raka-raka jangkep, medaging untek ageng daging patah kadi jejanganan / tadah, nanging tumbak 4, nasi putih, kuning, barak selem sami acemper, pisang melablab / metambus sami 4, urab gedang, timbul, pusuh pade metangkih, pisang sanganan, sami tumbak 4, sampian nagesari metetep mandel, kejang kejang, pale gantung, ulam ayam. (guling celeng), canang

Keterangan: Yan jejangan 1, Tadah tumbak 2, Pebangkit tumbak 4

10. Bajang

Mewadah klatkat (ngiu), aled metajuh, tumpeng 1 mecelek linting mewadah tamas, pisang sanganan tegep, tumpeng 2 ne 1 mecelek

sekar, malih asiki mecelek bawang jahe, genep tanding, ulam kacang komak sudang taluh, putik mebelubuk, kalih nasi metakilan ulam rasmen, kuangi 2, mebatu 2 asiki, mebatu 13 asiki, smapien nagesari meporosan 2, genep tanding, nasi akaputan ulam rasmen, ketipat akelan, setegepe.

Malih atamas, sisig ambuh, pupuk, buat, loloh akah gedang, renteng, rujak gadung, sambel kecubung, sami mewadah limas, tadah sukle, pasepan, ulam ebatan tegep, dados akelatkat.

Jerimpen bajang, buhu, lis bajang nganggen selepahan, mewadah sok, medaging **buki**, beluluk, bungsil katut pahangan, bingas, lalang, carang ne, pahpah mesurat raksasa luh, dadi inan bajang, gegirang, pajeng daun kemuning tikar alit, gerenggeng, lelampin, amed pungsed, toye bacakan, taluh, panak batu, alutan, beligo.

Rarene ngilehin lesung ping 3, care mailehan, alutan, lis, batu, taluh, beligo, rare, pini rihin panak batu, sebilang mailehan manteg lesunge, usan mailehan ke astrenin antuk pedanda, wau raris, upekare megogo gogoan.

11. Ngutang Bok Rare

Semayut menurut keadaan.

Pungu, tumpeng aruan, mecelek linting metali benang tridatu megantungin jinah bolong abidang, beten ipune pance pale, beras, jinah 200, benang, ambengan 3 puhun metali benang tridatu.

12. Aoton Rare (6-7 Bulan)

Sesayut menurut keadaan

Apajeg, sambutan matah lebeng, jejanganan, peras tuun ketanah, pekekeh, peras daksina sane munggah tumpukan, lan pabersihan bya kale.

13. Mesayut Kelih

Patah kadi ring ajeng, tambahan yan lanang, sesayut raja singa, yan istri raja swala.

Tandingan raja swale / rajesinga

Aled sayut, raka-raka, tumpeng ageng 1 mepelekir, mepanak tumpeng alit 8, kojong manak, tulung, genep keramaning semayut, yan lanang tumpeng putih, yan istri tumpeng kuning, sampian nagasari, canang

14. Tataban Anak Durung Meketus

Sesayut tuuh batu.

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 3, kojong manak, ulam betutu, tegap tanding, sampian nagasari, canang

a. Sambut Urip

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1, kojong manak, ulam ayam panggang, kepiting, taluh, tegap tanding, sampian nagasari, canang

b. Pepek Tuuh

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1 mepanak tumpeng alit nuut uku, kojong manak, rujak alimas, pencok alimas, genep tanding, sampian nagasari, canang

c. Pamahayu Tuuh

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1, kojong manak, ulam embe megoreng, kacang ijo, genep tanding, sampian nagasari, canang

d. Pageh Urip

Aled sayut, raka-raka jangkep, tumpeng ageng 1, mepelekir, kojong manak 1, tulung 1, tadah sukla, ulam ayam, genep tanding, sampian nagasari, metuncak, canang

e. Mider Asung Urip-Urip

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 5, kojong manak, ulam, bangun urip, tumpenge pacekin sekar tunjung langit, sandat, cempake, jepun, kundang kasih, tunjung ring tengah toye asibuh, beras kuning, jinah 11, kwangen 5, tadah sukla genep tanding, sampian nagasar, canang

15. Tataban Sampun Meketus

a. Suka Setata

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1 celekin sekar meilah, kacang komak sudang, taluh mewadah tangkih, ngilehin

tumpeng genep tanding, tumpenge celekin kwangen, sampian nagasari, canang

b. Suka Werdi

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng ageng 1, alit 5, kojong manak, tulung, ulam ayam, genep tanding, sampian nagasari, canang

c. Suka Langgeng Agung

Aled sayut, raka-raka jangkep, ajengan melengker, duurne medaging ketan injin, atin bawi, calon anut uku, nyalian, udang anut uku, taluh anut uku, genep tanding, sampian nagasari, canang

d. Purana Suka

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 1 ulam ayam putih kuning, sekar pucuk bang, jepun, duur jepune misi kacang, pacekang ditempenge, kojong manak, genep tanding, sampian nagasari, canang

e. Dirga Yusa

Aled metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng agung 1 kojong manak, ulam ayam, sedah ambungan, buah pasihan, tetebus tridatu, genep tanding, sampian nagasari, canang

f. Sesayut Brahmana Adiguna

Aled sayut, raka-raka jangkep, medaging ajengan ulam
gegecok, mepupuk kacang ijo, ajengane metigapo (segi tiga)
kwangen 3 taluh dadar, celekin sekar tunjung, genep tanding,
sampilan nagasari, canang

16. Semayut Akedengan Ngad

Kalih Pasang Pengantin Mesayut Apasang

1. Aste mahe baye
2. Nerake suka dewi minder
3. Daksina 2 arta 125, 1700
4. Bayuhan 2

Semayute apasang selatin pandan 3 katih, metali obag abig.

1. Aste mahe baye, wenten ring arep
2. Nerake suka dewi minder

Cara Nanding

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng 2, ulam ayam putih,
cempaka 11 (solas), tumpenge medaging obag abig, mepelawa kayu
sugih, kayu mas, nagesari, canang, bantenang samping aturu.

Tetebasan, raka-raka jangkep, tumpeng 1, nasi cacahan 7, lamakan
sesantun genep, jinah 1700.

Ajengan wadah, toye wadah, mecarak (susu nuut tetebesan nerake
suka dewi mider, paying urip sudemala, (toye mecarak, wadah
toyene celekin katik anut ring pancewarne metebasan).

Carang dapdap 2, talinin benang pentangan ring carang dap dape, 2 pasang pengantin meilehan ping 3, sambal nyuhun daksina, raris pegat benange, usan punika mebiyekala, melukat, metirta, mejaya jaya antuk Ida Pedanda, raris matab, daun pandan selat semayute mepegat, daksina bakta mantuk, unggah ring duur aturu soang-soang.

17. Semayut Atepak Sangku

1. Aledan metajuh, raka-raka jangkep, tumpeng putih 1 kojong manak, ulam ayam putih, ketipat gantusan, tulung, tadah sukla, genep tanding sampian putih.
2. Patah kadi ring arep, tumpeng barak, ayam biing, jaitan nganggen andong bang.

18. Semayut Datu Kesilir

Aledan bunter, raka-raka jangkep, ajengan isian 2 cangkir, ulam taluh, jangan daun delungdung katut katik, genep tanding, jinah 25, sambel isen, tubungan selem putih, tetebus putih, sampian nagesari, canang

19. Sesayut Wong Agering (Sakit)

Utama dahat iki, yan asilin sirah, aledan metajuh, raka-raka jangkep, dagingin ajengan mewadah tampak liman busung, ulam ayam putih siyungan, inolah pinecel, duur ajengane taluh dadar, celekin sekar tunjung biru, mesurat meilah, salemba kang utuh ring

madia genahang, anut rajah ika kalaning sasat sanghyang nawesange ngarania.

20. Pepegatan

Pepegatan Rare 3 bln

Peras alit (cemper) duurne pentangan benang, carang dapdap jinah ring benangi 5 keteng, penek 5 medaging linting, ambil linting, pegatang benange medaging jinah 1, kantos ping 5.

Pepegatan Nganten

Istri ngemban wakul, ne lanang makte tegen tegenan, carang dapdap pakekang 2 pentengin benang, ring beten medaging sambuk, pegat benang, sanabuke merendang.

a. Pemuput Karya

Nare ageng, medaging beras, benang, jinah, aledan sayut, pisang, rake-rake sanganan pat 4, untek 4 mecelek, urti 4, bije ratus mewadah serojan 4, kojong manak 4, sampian alit 4 sampian nagasari

b. Sida Sempurna

Aledan sayut, rak-raka jangkep, sanganan, ajengan bunter, dagingin taluh dadar mepinda padme, ketipat side sempurna 1, kuangi 5, sampian nagesari, tulung, sangkur, tulung urip, paresikan, sampian nagasari, canang

c. Sida Karya

Aledan metajuh, raka-raka jangkep, sanganan, ajengan mewadah cemper ageng, dagingin lawean sekar tunjung meripat, taluh dadar merepat, ring tingah ajengane tumpeng alit, dagingin ketipat, side karya, sampian nagasari, canang

d. Paripurna

Aledan sayut, raka-raka jangkep, untek medaging taluh bebek, kacang komak mewadah limas, penyeneng sekar, tunjung putih, ulam ebatan, jejatan 13, sampian nagesari, canang

BAB VII BANTEN PITRA YADNYA

7.1 Pitra Yadnya Secara Umum

Pitra yadnya adalah upacara penghormatan dan kewajiban suci kepada para leluhur termasuk kepada orang tua kita yang telah meninggal dunia sehingga nantinya beliau masih tetap dapat terhubung; “Sehubungan dengan kelahiran kita serta perhatiannya semasa hidup kita; Dan juga sebagai kewajiban pitra rna yang harus dilakukan oleh setiap umat manusia.”

Tujuan pelaksanaan upacara pitra yadnya sebagaimana disebutkan dalam kutipan artikel yayasan upacara pitra yadnya Indonesia, pitra yadnya ini bertujuan :

Sebagai proses pengembalian Panca Maha Bhuta Sang Amantuk, agar kembali ke sumbernya yakni Sang Hyang Prakerthi sebagai kekuatan "Acetana" dari Sang Hyang Widhi. Sedangkan penyucian atman (Rokh atau Arwah dari Sang Amantuk), sesungguhnya lebih ditentukan oleh karma wasana nya sendiri ketika masih hidup di Mercapada, alam bwah loka dan yadnya yang dilakukan oleh preti sentananya (Putra Yang Su-Putra) dengan urutan upacara yaitu :

Sawa Wedana, pengeringkesan, pangaskaran dan ngaben

Asti Wedana, dari ngereka sampai nganyut sekah

Atma Wedana, dari ngangget don bingin sampai ngelinggihin dewa pitara. Setelah meajar-ajar, maka selesailah seluruh rangkaian upacara Pitra yadnya yang dilaksanakan.

7.2 Banten Pitra Yadnya

1. Indik Wong Mati

a. Meganteng

Karyanang kubur kuburan, dagingin kain putih (kuning) sekar sinom, pengerekayan, ring ulon, sanggah cukcuk, mungghah tumpukan, daksina ring ulon beten, peras, ring samping tarpanayan, banten teben, peras, angkeb, bubuh pirata.

b. Rece Dane

Wangunang sekah, ring tengah sekahe, medaging kwangen sareng pengawak, kelungah nyuh gading mekasturi, anggen wadah abu, sidu, sepit, kepet, penetah rece, penaring, pasepan pengesengan, wus ketiwak tirta, geseng, abune ranjingang ring kelungahe.

Banten, mungghah ring sanggar suci, arepan mepuja suci, tarpanayan setegap ipun, ketipat pesor, ajengan isehan 4, asiki meulam dengdeng, 2 ulam bajo metatakan daun canging, 3 ajengan payasan, 4 wadah tasik ulam ayam,

c. Ngaskara

Wangunang sekah, peragayan sang sede.

Ring sanggar mungguh suci, beras sokan (daksina ageng), punia, megantungin palekiwa (pukangan bawi) ring beten sanggar, beras sokan setegepe (base-base, saang, nyuh bungkulan, pesolsolan, ayam, bebek, bawi, sami urip).

a. Ring Lapan Banten Apajeg, Sumbu

Ring arepan sang muput, toye mewadah sangku, kerik keramas, kapas, jeruk lengis, gunting, ketabah (serebet), sekah peragayan sang sede, punggu, jejoruman (sanganan) basah, kering, perangkatan, penguriagayan lengkap, biya kale, gelar sange.

Yan kadi Pedanda buda metambah antuk

Peras matah, rateng

Ring sanggar mungguh 2 matah 2 rateng

Ring arepan sang muput 2 matah 2 rateng

Ring sor (beten) 1 matah, rateng, segahan agung

Daksina sokan lengkap arak berem minuman

Sami mewadah kumarang (nyiu)

b. Banten teben.

Panjang matah rateng, peras, bubuh pirate, angkeb, baledegan, nasi goak, angkat-angkat, penuntun atma, ring tarpanayane medaging idehan

Panjang penyenuk medaging kuud pengangon.

Cara ngenahang panjang, panjang matah lebeg, bubuh pirata 2 tamas.

Banten nganyut ke segara, pejati

Tetandingan Peras, beledegan, nasi goak, angkat-angkat, penuntun atme.

Ganjaran = bambu dibuat seperti tanda salib, diisi baju digantung, benang, uang satakan

Sekerura = beras kuning, kepeng bolong, don dadap, don temen, diiris seperti kembang rampe

Cegceg di depan.

c. Ngeringkes, Nganggen Dagan, Tandingan :

Aled metajuh, tumpeng 2, kacang komak sudang taluh 2 cemper, samuhan 2 cemper, guling bebek 1, mekalung mekeluhkuh medaging sajeng, tum 1, pisang woh wohan, sanganan ring arep, sampian gunting 2 meporosan 2.

Yama Tatwa 1

Sawe mesiramang, sesampune bersih, aturin soda, tunasang tirtha ring kembulan, ibu, dije patut ipun, ring sang muput

tunasang tirtha pebersihan, pengentas, tarpanayan, banten teben, sami kepundut ke setra.

Ring sanggar, mungguh suci daksina, ring dalem, prajapati, mungguh pejati, ring jebag setra dagingin jotan/sode, bubuh pirata, sawene bakte ke setra, genahang ring **panglahan**, raris buka pengulunge, siramang antuk toye penembak, raris ring bade genahang beras, barak putih, kuning, selem, berumbun ring tengah dagingin daksina, sampun puput upakara ketiwakin tirtha antuk sang muput, sawene geseng, sesampune dados abu, galihe ulig kantos lembut, ranjingang ring kelungah, nyuh gadinge.

Sesampune ke tarpana, belonyohin, raris meilehan ping 3 raris anyut ke segara.

Pertama sekerura, ganjaran, sang seda, ke segara banten apejati.

d. Ngeringkes Ring Petulangan

Patah kadi Yama Tatua I

Nanging nganggen gegutuk

Ali-ali anggen momon 1, anggen pekelem 1, peripihan, mirah 9.

e. Ngeringkas Tumpeng Salu Sawe Wedana

Sanggar 3

1. Sanggar surya
2. Sanggar Tawang

3. Sanggar Damar Kurung

Sawa siramang antuk toye tabah, wangunang upakara

Pemanahan:

Alat-alat sane jagi ke panah antuk sang muput, wentenang sangku wadah toye, sekar tunjung, gegutuk, penetah, penaring, sekar sinom, pengerekayan, ganjaran, rantasan, pengulung, sekerura, ali-ali anggen monmon.

Sesampun ketiwak antuk tirta pemanahan sang muput sawene usung kegenah tumpeng salu.

Arepan memanah, suci, daksina ageng (sokan), tirta pemuput nganggen pekelem ali-ali peripihan, mirah 9.

Sesampun sawene merurub, pini duur surat kajang, ukur, sekar sinom pengerekayan, gegutuk, megenah ring duur tumpeng salu, pini ulu ponjen, rantasan, ring tengah angenan, pengawak, samping kiri.

Peti ring teben (beten) tumpeng salu, ring duur peti tetukon, ganjaran ring samping.

Daging ponjen, peti, ring pungkur.

f. Ngeringkes

Munggah ring sanggar surya, sanggar tawang, sanggar damar kurung, suci, arepan sang muput, suci.

Banten :

Tarpanayan selengkap ipun

Apajeg, sumbu, pebangkit, banten teben

Pebaktian:

Patah kadi ngeringkes, metambah antuk dapetan.

Dapetan:

Mewadah kelatkat, aon mesidi atamas, jangan kelentang kelor, mepelepah, tumpeng 1, ulam kacang komak sudang taluh, pelas 1, rujak atekot, pemijian 1, samuhan acemper, tadah sukla, sampian nagesari.

Adapun prosesinya sebagai berikut :

1. Ngeringkes

a. Sarana untuk memandikan Sawa (jenazah) adalah :

- 1) Pepaga atau dipan (1 buah).
- 2) Daun pisang kepok untuk alas memandikan (2 lembar).
- 3) Kayu atau bambu serta cabang dapdap untuk tiang leluhur (4 batang
- 4) Ember dan gayung tiga buah untuk air biasa 1 buah, air kumkuman 1 buah dan air asem 1 buah.
- 5) Pisau untuk ngerik kuku tangan dan kaki (1 buah).

- 6) Sabun mandi, handuk, sisir dan minyak wangi (masing-masing 1 buah).
 - 7) Bantal kecil untuk alas kepala saat memandikan (1 buah).
 - 8) Perban dan Kertas untuk pembalut jika sawa (jenazah) terluka.
 - 9) Tawar tabah (air tawar), Air Kumkuman dan Air Asem untuk keperluan permandian secukupnya.
- b. Upakara untuk memandikan Sawa (jenazah) adalah :
- 1) Sisig dibuat dari beras atau rengginang yang dibakar (1 takir).
 - 2) Ambuh dibuat dari parutan kelapa (1 takir).
 - 3) Telor ayam mentah (1 butir).
 - 4) Boreh (lulur) dari gamongan, Isen dan Kunyit masing-masing (1 takir).
 - 5) Kekosok dari beras berwarna Putih dan Kuning masing-masing (1 takir).
 - 6) Benang secukupnya untuk itik-itik (pengikat kedua ibu jari tangan dan kaki).
 - 7) Kain putih untuk keperluan :

- a) Leluhur (atap memandikan sawa) yang dirajah Aksara Ongkara Ngadeg dan Sungsang dengan ukuran 1,5 M2.
 - b) Angkeb Rai (muka) yang dirajah aksara Mangkara (30 CM2).
 - c) Angkeb Baga/Pasta (Kemaluan) dengan rerajahan Aksara Ah-kara (30 CM2), dengan kain berwarna hitam.
- c. Menggulung Sawa (jenazah) adalah :
- 1) Sarana
 - a) Bendusa (peti jenazah) 1 buah bila diperlukan
 - b) Tikar untuk menggulung sawa (jenazah) 1 buah.
 - c) Sanggar Surya untuk Sang Hang Siwa Raditya dan Ngayat ke Prajapati 1 buah.
 - d) Sekar Ura terdiri dan samsam, bunga, biji dan uang seperlunya.
 - e) Sekar sinom (rangkaian hiasan dari janur berisi bunga sesuai ukuran Bendusa yaitu 3 buah yang panjang dan 3 buah yang pendek.
 - f) Kain putih penutup luar dari bendusa secukupnya.
 - 2) Bahan Simbolis dari Sawa adalah :

- a) Pecahan cermin (2 bh).
 - b) Daun intaran (2 lembar).
 - c) Waja/baja berupa potongan kecil (1 buah).
 - d) Daun Gadung/Sekapa/Meduri (1 lembar).
 - e) Daun Teratai (1 lembar).
 - f) Daun Sirih (20 lembar).
 - g) Pusuh kembang menuh/melati (2 buah).
 - h) Kembang Tjeleng (2 buah).
- 3) Sarana berupa kwangen sebanyak 7 (tujuh) buah dengan perincian sebagai berikut :
- a) 3 buah kwangen berisi uang bolong masing-masing dengan jumlah 11 buah untuk di kepala, dada dan hulu hati.
 - b) 4 buah kwangen berisi uang bolong masing-masing dengan jumlah 5 buah untuk di siku kanan dan kiri serta ditaruh dilutut kanan dan kiri.
 - c) Untuk pemuspan bagi sawa (jenazah) agar disiapkan juga 1 buah kwangen lagi berisi uang bolong dengan jumlah 25 buah ditaruh pada tangan yang diitik-itik.
- 4) Kain untuk Ngeringkes.

Kain Putih untuk menggulung Sawa dengan ukuran satu depa + satu Hasta + Satu Musti (2 M).

- 5) Kain untuk Busana Sawa (jenazah) laki-laki.
 - a) Kancut/kain pria (1,5 M).
 - b) Umpal/Kampuh pria (1,5 M).
 - c) Sabuk/ikat pinggang (secukupnya).
 - d) Udeng/destar (1 M).
- 6) Kain untuk Busana Sawa (jenazah) perempuan.
 - a) Kamben/kain perempuan (1,5 M).
 - b) Tapih/kain dalam (1,5 M).
 - c) Stagen/ikat pinggang dari kain (secukupnya).
 - d) Senteng/penutup dada (secukupnya).
- 7) Upakara atau Banten untuk upacara ngeringkes.
 - a) Banten Pejati untuk Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
 - b) Banten Pejati untuk ngayat ke Prajapati.
 - c) Banten untuk Sawa (jenazah) yaitu Pejati, Pengulapan, Pengambean, Nasi Punjung, Prayascita Durmanggala sekaligus untuk Ulap Ambe Petidan ke Sor segehan Manca Warna.
 - d) Banten Arepan Pemangku yaitu Pejati, Tirta pengelukatan, Tirta Pembersihan dan Tempat air

untuk Tirta Pengeringkesan.

2. Banten untuk Mertiwi/Metitip di Pertiwi (Mendem Sawa atau dimakamkan).
 - a. Banten Pejati untuk Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
 - b. Banten Pejati ke Ibu Pertiwi (Sang Hyang Berawi).
 - c. Banten Pejati ke Pura Dalem atau Prajapati.
 - d. Banten Pejati ke Pura Kahyangan Jagat.
 - e. Banten Pejati untuk Sedan Setra.
 - f. Banten Pejati untuk Bambang (liang lahat).
 - g. Banten Pejati untuk Sawa (jenazah) atau Pitra ditambah Nasi Punjung Putih Kuning, Bubuh Pirata, Ayaban (Sakasidan) dan Segehan Panca Warna ke sor.
 - h. Banten arepan pemangku yaitu Pejati, Prayascita, Durmanggala, Tirta Pengelukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pemuput Karya (Mendem), Tirta Pura Dalem atau Tirta Pura Prajapati dan Tirta Pura Kahyangan Jagat.
3. Banten untuk Agni Pralina (Metitip di Agni) atau diperabukan.
 - a. Banten Pejati untuk Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya).
 - b. Banten pejati untuk Sang Hyang Agni.

- c. Banten Pejati ke Pura Dalem atau Prajapati.
- d. Banten Pejati ke Pura Kahyangan Jagat.
- e. Banten Pejati untuk Sedahan Pemuhun.
- f. Banten Pejati untuk Sawa (jenazah) atau Pitra ditambah Nasi Punjung Putih Kuning, Bubur Pirata, Ayaban (Sakasidan) dan segehan Manca Warna ke sor.
- g. Banten Pejati untuk Arepan Pemangku ditambah Prayascita, Durmanggala, Tirta Penglukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pemuput Karya (ngeseng), Tirta Pura Dalem atau Prajapati dan Tirta Pura Kahyangan Jagat.
- h. Banten atau Upakara untuk Ngirim Abu (Galih/Asti) adalah :
 - 1. Banten Pejati untuk ke Tengah Segara.
 - 2. Banten Punjung untuk Abu (Galih/Asti), kesor Segehan.

Berikut diuraikan tentang tata cara memandikan Jenazah

Ngeringkes (memandikan jenazah) secara ritual dapat dilakukan di Rumah Sakit kalau meninggal di Rumah Sakit atau dirumah sendiri yang dituntun oleh Pinandita (Pemangku). Adapun urutannya adalah sebagai berikut :

1. Jenazah dibaringkan di tempat memandikan jenazah (pepaga) yang telah dialasin dengan daun pisang kepok 2 lembar dan di atas pepaga telah dipasang leluur yang telah dirajah;
2. Semua kain penutup (rurub) dibuka, kain penutup muka (Angkeb Rai) dipasang di muka dan kain hitam dipakai menutup бага/pasta (kelamin) ;
3. Prosesi pemandian dimulai dari kepala, dibersihkan dan dikeramas dengan santan kelapa;
4. Giginya dibersihkan dengan sisig (beras/rengginang dibakar);
5. Sawa (jenazah) diberi lulur (boreh) yaitu Gamongan untuk bagian muka, Isen (lengkuas) untuk badan dan Kunyit untuk Tangan dan Kaki;
6. Kekosok yang putih dan kuning untuk seluruh tubuh dan Belonyoh yang putih untuk kepala dan kuning untuk badan, tangan dan kaki;
7. Untuk menghilangkan bau lalu disiram dengan air asem;
8. Untuk membuat wangi disiram dengan air kumkuman;
9. Jenazah dikeringkan dengan handuk;
10. Usapkan telur ayam mentah dari kepala hingga kaki;
11. Tiker yang sudah siap dengan kain pengulungan, lalu ditaruh di atas pepaga, di bawah jenazah, setelah daun alas pemandian jenazah ditarik, posisi kain adalah sebagai berikut :

- a. Paling bawah tiker pengulungan.
 - b. Diatasnya ditaruh kain putih pengulungan.
 - c. Diatasnya ditaruh Kampuh/Saput agak keatas (kalau laki-laki).
 - d. Diatas kampuh barn Kamben/kain lebar dan sabuk.
 - e. Kalau perempuan diatas kain pengulungan dipasang Kamben kain lebar agak keatas.
 - f. Diatasnya diisi Kain dalam/tapir dan sabuk.
 - g. Kain penutup dada bagi perempuan ditaruh agak keatas supaya tepat ada di bawah ketiak.
 - h. Setelah dipasang kain tersebut lalu kain beserta perlengkapannya itu dipasang bagaimana layaknya seseorang baik laki/perempuan memakai kain.
 - i. Posisi jenazah dibetulkan supaya pas dengan kondisi kain pengulungan yang ada dibawahnya;
12. Dilanjutkan dengan pemasangan eteh-ete Pabersihan, setelah posisi jenazah sudah ada diatas kain pengulungan serta masih ada diatas Pepaga. Adapun urutannya sebagai berikut :
- a. Kuku tangan dan kaki dikerik dengan pisau;
 - b. Itik-itik (pengikat jempol tangan dan kaki) di ikatkan;
 - c. Rambut diisi minyak rambut dan disisir yang rapi lalu dipakaiin udeng (destar) kalau laki-laki dan kalau

perempuan dipusungkan;

- d. Daun intaran dipasang di Alis;
- e. Cermin dipasang di kedua mata yang di atasnya diisi Kembang celeng
- f. Dikedua lubang hidung diisi Pusuh Menuh;
- g. Waja dipasang di gigi;
- h. Monmon/Bunga Medori Putih dipasang di mulut dengan posisi permatanya ada dalam mulut;
- i. Diatas dada ditaruh Bija Catur Warna (Putih, Kuning, Merah dan Hitam);
- j. Kwangen (7 buah) dipasang pada :
 - 1) 1 buah di kepala.
 - 2) 1 buah di dada.
 - 3) 1 buah di hulu hati.
 - 4) 2 buah di siku kanan dan siku kiri.
 - 5) 2 buah di lutut kanan dan lutut kiri.
- k. Sebagai sarana Pemuspan bagi sawa (jenazah) 1 buah kwangen ditaruh di tangan yang sudah diitik-itik arah dada;
- l. Setelah siap semuanya barulah dimulai upacara menggulung sawa (jenazah) oleh Pemangku (eka jati) yaitu persaksian kepada Sang Hyang Siwa Raditya (Sanggar Surya), pesaksi ke Sanggar Kemulan yang bersangkutan, pemberian saji

kepada sawa (jenazah). Tirta yang digunakan pada saat pengeringkesan adalah Tirta Pengelukatan, Tirta Pembersihan, Tirta Pura Kahyangan Jagat, dan terakhir adalah Tirta Pengeringkesan dengan pemercikan 3 kali di Kepala, Badan dan Kaki;

- m. Lalu jenazah di gulung dengan kain pengulungan dengan posisi :
 - 1) Laki-laki, ujung kain sebelah kiri berada di dalam, ditutup dengan ujung kain sebelah kanan;
 - 2) Perempuan, ujung kain sebelah kiri menutupi kain sebelah kanan;
- n. Paling luar adalah tikar cara menggulung sama dengan gulungan kain di dalamnya melihat kondisi (Laki/Perempuan);
- o. Bagian Kepala dan Kaki dibuat pocongan;
- p. Tali Wangke diikatkan pada bagian atas, tengah dan bawah;
- q. Dimasukkan kedalam peti (diprayascita) dan ulap-ulap diatas ditaruh diatas peti.
- r. Peti diisi kain putih buat penutup, dan Sekar Sinom dipasang di atasnya dengan posisi 3 buah memanjang dan 3 buah lagi melebar;
- s. Setelah dilakukan Mepegat atau Muspa oleh keluarganya

maka Bendusa (peti jenazah) siap untuk diberangkatkan ke setra atau kremasi untuk selanjutnya pelaksanaan upacara Mertiwi atau Agni Pralina;

5.6 Prosesi Di Kuburan Atau Di Perabuan

1. Metitip di Pertiwi/Mertiwi (Mendem Sawa atau dimakamkan).
 - a. Mempersiapkan Bambang (liang lahat) di setra sesuai dengan ukuran Bendusa (Peti Jenasah) kalau ada yaitu panjang kurang lebih 2 M, lebar kurang lebih 80 CM dan kedalaman liang lahat kurang lebih 1,5 M;
 - b. Bambang terlebih dahulu dibersihkan dengan dengan Tirta Prayascita;
 - c. Dalam upacara Mendem Sawa maka Bendusa ditaruh ditempat upacara dekat liang lahat dan dibuka tutupnya. Jenasah mukanya dibuka, kemudian disiapkan banten Pejati ke Sang Hyang Siwa Raditya, Sang Hyang Prajapati guna menerima Atma/roh yang meninggal dunia agar diampuni segala dosanya, Sang Hyang Ibu Pertiwi agar menerima unsur-unsur Panca Maha Butha (Sawa) orang yang meninggal dan Sedahan Setra (Penghuluning Bambang) agar tidak menghalangi upacara Mendem Sawa;
 - d. Pemuput upacara Metitip di Pertiwi (mendem sawa) adalah

Pemangku (Eka Jati). Setelah Puja astuti oleh pemangku maka dilanjutkan dengan Pemercikan tirta : Tirta Pengelukatan (untuk menghilangkan segala ke kotoran sawa), Tirta pembersihan (untuk mensucikan atma/roh orang yang meninggal) dan Tirta Pura Prajapati (untuk memberi restu dan menjaga atma/roh dari orang yang meninggal).

- e. Setelah pemercikan tirta dan menyuguhkan Saji Tarpana untuk Pitra maka keluarganya melaksanakan pemuspan;
 - f. Selesai upacara Mertiwi maka bendusa (peti jenazah) ditutup kembali dan siap untuk dipendem atau dimasukkan keliang lahat untuk ditimbun;
 - g. Dari sejak mendem berturut-turut selama 3 (tiga) hari dilakukan Ngunya yaitu mendoakan Pitra/Roh dari orang yang meninggal secara bersama-sama di rumah duka.
2. Metitip di Agni/Agni Pralina (Sawa diparabukan)
- a. Menentukan terlebih dahulu apakah perabuan ini akan menggunakan kayu atau kremasi. Jika menggunakan kayu maka yang utama Kayu Cendana, Madyama adalah Kayu Majegau (gaharu), Kanistana adalah Kayu Aba atau sembarang kayu
 - b. Sesudah sampai di setra (tempat perabuan) maka bendusa

- ditaruh pada tempat yang sudah disediakan, bendusa dibuka begitu juga jenazah dibuka mukanya siap untuk diupacarai;
- c. Adapun banten sama dengan upacara Metitip di Pertiwi, hanya perbedaanya untuk Sedahan Setranya adalah Sang Hyang Berawi yaitu Sedahan Pemuhun;
 - d. Setelah Puja Astuti oleh pemangku (Eka Jati) kemudian mulai pemercikan tirta seperti halnya Mertiwi (Metitip di Pertiwi) dan penyuguhan Saji Punjungan untuk Pitara. Setelah itu baru keluarga melaksanakan pemuspan;
 - e. Setelah selesai itu dilaksanakan Presawya yaitu memutar bendusa tiga kali ke arah kiri lalu siap untuk dimasukkan ke dalam krematorium kalau di kremasi atau ke pembakaran dengan kayu;
 - f. Jika sawa itu sudah habis terbakar menjadi abu lalu disiram dengan air tawar, setelah dingin abu tulang (asti) diambil dan dikumpulkan yaitu masing-masing 1 tamas untuk tulang bagian kepala, 1 tamas untuk tulang bagian badan dan tangan dan 1 tamas lagi untuk bagian kaki. Ketiga bagian tulang yang berada di dalam tamas itu ditaruh beralaskan kain putih dengan susunan tulang kepala bagian atas, tulang badan dan tangan bagian tengah dan tulang kaki pada bagian bawah. Alas semua ini adalah tikar pandan;

- g. Setelah diberi saji maka abu tulang itu kemudian dibungkus menjadi satu dengan kain putih untuk dihanyutkan ke laut;
- h. Pada upacara mekingsan di Agni (Agni Pralina) tidak membuat Puspa Asti tetapi Sekah Tunggal yaitu kain pembungkus abu tulang itu dibuat seperti prucut bentuk bunga disisipi Kwangen;

Upakara Ngaben pada umumnya dilaksanakan oleh umat Hindu di Lombok terdiri dari banten pesaksi ke Surya dan Prajapati katur banten suci, punia, dan sesantun

Tarpana sebagai persembahan sang pitra : Tipat pesor (berasal dari daun tiing dan daun gatep) sanganan, jajan daar, minuman, aneka jajanan (kuluban), dendeng ai, dendeng bandeng, idehan, peras, nasi sodaan, daar sai, ketampil, nasi payas, karangan,

Banten teben : sebagai upah /kepada bhuta kala yang menghadang ketika perjalanan sang roh menuju tempatnya. Banten teben terdiri dari : angkat-angkat, bledegan, angkeb, panjang ilang, penyenuk, pengadang-adang, bubur pirata, guling teben, penuntun atma, goak.

Banten caru sebagai penetralisir kekuatan bhuta menjadi dewa dilaksanakan di rumah ketika melaksanakan penyucian/pembersihan 3

hari berikutnya setelah upacara ngaben selesai, sedangkan di setra hanya segehan dan gelar sanga saja.

Semua upakara tersebut diatas penggunaannya sama hanya saja perbedaannya pada tahapan prosesi dengan ditambah banten dandanan dan tarpana.

Pada saat Nganyut menggunakan banten pejati, canang dan segehan serta arepan pemangku nganteb

g. Rainan Pengabenan :

Sedurung kesetra, ketarpana dumun, tarpanayan selengkap ipun, mungguh ring sanggar, pejati, senunggil ketarpana suar angenan, damar kurung nyit yan sampun meangkat sawene jagi kepundut ke setra, ranjingang dapetane ring betenlongan genah sawene, anggen ngererah tampak ring aune, wantah sampun medue kompiang, karyanang penuntun, putu lanang, mewastra karung, makte tulup, ne istri nyuun penuntune.

Yan pacang mepuspe wedana, unggahang pitra, daun pisang kiki, mesurat panca, brahma, panca datu, emas, selaka, tembaga, besi, waje, mesurat panca aksara, ngeranjing sareng ring monmone, surat daun pisang **kikike**, dasa aksara, wau gulung ringkes, mungguh sang muput mepuja, yan

ngutamayang, benjang semeng unggahang jembung medaging toya kekalih, ring ulon 1 ring sor 1, sedah sekar megentos nyabran, sekantune ring balene, sedurung pelebon, rauh ring rahina pelebon, sesampune ketarpana, pundut ke setra, ceg-ceg, sekerure, penuntun margi, belakas mebakang bakang, sareng upakarane, sami memargi, rauh ring perapatane meilehan ping 3, genahang panjang penyenuk, siratin tirta, sambelang sekarura ping 3, raris memargi, ring jebag setra wantenan jotan, atamas dagingin jernang pirate acemper.

Ring **panglahan**, sawene ilehang ping 3, wau genahang ring petulangane, rurube buka, gegutuk, eteh-etehe sane wenten ring duur sawene, gingsirang dumun, pasangang penaring, banten tebene genahang ring teben. Wantah sampun puput ketiwakin tirta, malih pasangang eteh-etehe, raris geseng.

Sesampune geseng, raris seheb antuk kelungah nyuh dante, gading, gadang, mesurat triaksara, duduk galihe, ranjangan ring keranjang galihe, ulu, madia, sor, abu, bersihin nganggen toye tabah, sesampune bersih, wau nganggen kumkuman, toye ambu, wasuh galih, galihe meilehan ping 3, pertama peras au, au, cokor, madia, ulu pini pungkur.

Galihe genahang ring genah upekara pengirimane, tatakin tikah, kain putih, raris reke, ring ulun galih klungah nyuh gading,

bayuan alit, sedah, ring teben, peras au, tarpanayan, banten teben, secukup ipun, mungguh ring sanggar, suci, daksina agung, punia, aturan ke prajapati, suci, ring arep sang muput, suci daksina ageng, punia, aturan suci, daksina ageng, punia sekerure, belonyoh, buhu, lis, tehenan, tigasana selengkap, ipun, gelar sange, segehan, sampune puput upekara, galihe sampun mepasangin pengerekayan, raris belonyohin, antuk separi sentana, wau carub raris bungkus pasangan kuangen ring ulu. Galihe meilehan ping 3, raris memargi pacang nganyut ke segare, banten, suci, bayuhan.

Galihe puspayang, wau pundut ke segara.

2. Ngeroras

Wangunang joli-jolian, sekah kurung, antuk buluh, mepanjang asta musti, metiding keduang aneh, ne amusti duhuran buluh, mesangkup bahan buluh amusti, pacang keajum, pengajumane:

Ambengan pini dumun, raris bangsah, meduri, ratna, sulasih, sulasih beten bangsah, wau meduri, ratna, tunjung piwi bongkol, muncuk buluhe mecelekin, lingga, ajumane metali kubal, akutus dados ailehan. Don bingin mesuluh ban tali tiing, dinyuluh don bingine, ne lanang melingkeb, ne istri nungkayak, lilitang dikurungane.

Ring rahina nyurat namene, tapakang upekarene, kurungane mekaput kain putih, tatakin bokor, kekasang, pasepan, sepit, sidu penatah roras, tebu, batil jinah kuci 200, beras galih, benang, name, pererai, lingga, soksokan, nyurat name, wus mesurat namene, dagingin pegandan, kaput antuk kapas, kaput antuk daun meduri 3 bidang, ranjingan ring soksokan namene, celekin carang he, ring muncuk medaging mingmang metali benang tridatu.

Mesabuk, pereraine celekang ring arep, ratnene, ne meajum, linggene mekare wista, mesekar, linggane sane mecele, mekare wista.

Banten sane mungguh ring sanggar, suci gening, arepan sang muput suci gening, punia, daksina ageng sareng ring sucine.

Arepan pitara, suci gening, perangkatan, minuman, bayuhan alit, sedah, segehan ponjen, ring arep rantasan, ponjen, sekah medaging kelungah, nyuh gading, anggen wadah au, pasepan selengkap ipun sareng medamping, anggen ngeseng.

Banten:

Menurut keadaan (adandanan) aped.

Apajeg, aturang sang sede ke betara, sampun puput mepuja, ponjene tedungan jagi geseng, anteng suntagi, tungked, tan sareng megeseng, sane megeseng, name, pererai, kurungan sami megeseng, sesampune geseng, ulig, raris.

Ranjingan ring kelungah nyuh gading, belonyohin gading sane wenten ring sekahe antuk separi sentanane, anteng, suntagi, tungked, malih pasang ring sekahe meilehan ping 3, raris anyut ke segare, banten apejati.

Pini dumun, sekerure, wau ponjen, sesampung tigang rahinin, meajar ajar, ke segare gunung, matur suksema, antuk sampun puput upakarane

3. Ngenteg Linggih

Ngarye daksina linggih, rantasan dagingin kuangen, nuntun ke dalem puri, pedarman, amertane pundut, sarengang sareng amerthane ring kemulan wiyadin ne siosan, linggihang dados asiki. Banten:

Mungguh ring sanggar, suci, daksina beras sokan, ring panggungan, banten sekuase (apajeg, apeed, adandanan).

Arep sang muput, suci, daksina beras sokan, nuntun ke segare, banten, yan bantene apajeg, segare asibak, yan rangkung bantene apajeg mewuwuh antuk banten penuntun, suci selem, pebangkit selem, bebek pekelem selem, bebeke pandusang, lukat, wastrain selem, mepebaat (mekalung jinah bolong 6 keteng), sampun puput paelan, bebeke sampun ketirtain antuk sang muput, sunggi daksina linggihe ke pinggir, segarene, pangku, ngantosang amertane sane metunas ring segare.

Pemargine :

Peras penuntun pini dumun, penuntun, daksina, linggih, bebek selem, suci selem, pebangkit selem, sami kepundut ketepi segara, pejati, anggen nunas amertha, botol metekep palud, metali, bepangkit, suci, bebeke, bakte ketengah, anggen pekelem, yan sampun mepulang pekeleme raris pulang botole sane metali, yan kesuecan, botole yadin metekep, pasti medaging, yan tan kesuecan botole tan sida medaging.

Sesampune polih amertha, malih pundut daksina linggihe, bakta mantuk sareng amertane.

Rauh ring pegenahan upacara, papagin antuk solasan/segehan, raris, linggihang ring pegenahan sepatut ipun.

Banten:

Pengulap, pengambeyan, penyegjeg, soda putih kuning, sidakarya, side sempurna, pemuput karya, pengenteg linggih paripurna.

Care pegenahan:

Linggih ring tengah, peras penuntun, penuntun, wau banten.

Ida sang muput mepuja, sampun puput paelan, daksina linggihe tedunang jagi kependem.

4. Tetandingan Pitra Yadnya

e. Peras Matah

Kumarang medaging beras, jinah 200, tekepin kain putih, duur kain putih, aledan misi aled paras, bije-bije, base-base, temu-temu, nyuh, benang, taluh, mewadah tamas, sampian jerimpen, duurne kelatkat sudamale medaging daun pisang batu, daun meduri, ancak, bingin metusuk, yan lanang melingkeb, yan istri nungkayak, ring duluan pisang keladi (pisang suci 2 ijas, rake-rake), tebu, sampian peras.

Dodos 2 tamas sane akumarang.

f. Tandingan Idehan

Ring arep, pisang, woh wohan, sanganan pah 3, dados wadahe tamas alit, ring pungkur, untek mewadah cemper 3, asiku meulam pelas tasik 2, ulam ebatan 3 ulam calon, genahang ring beten unteke, raris serobongin, sesanganane dagingin sanganan belus, tadah sukla, bubuh pirata cemperan, petangas idehan 3.

g. Panjang Matah

Entik-entikan kunyit, keladi, panak biyu, lalang, bingas, peselan daun wani, duren, manggis, salak, ceruring, pance pale acemper, ketipat suarge menge 2, ne lanang medaging beras, ne istri medaging taluh, dot bekatul atakilan, amel-amel, balung, gending, kacang pencok, bawang jahe, sedah ambungan, jambe penggetan, ulakan (buluh) mekaput kain putih medaging benang, jaum keles, bulun kemaon, kambing, angse, merak,

sujang medaging tuak, cambeng medaging toye, sampian nagesari meoncer, meporosan 2.

h. Panjang Rateng

Ajengan acemper, untek 1, ketipat akelan, ulam kacang komak sudang taluh, samuhan acemper, pisang, woh wohan, sanganan, sanganan gina, keping, tadah sukla, bubuh pirate acemper, sampian nagasari meoncer

i. Tandingan Beledegan

Aled bunter, untek 1 metatakan daun pandan meisah metakep taluh dadar mecelek muncuk dap dap 3 muncuk, guling taluh, kacang komak sudang taluh, pelas, takilan ajengan 1 medaging kuangen 2, asiki mebat 13 asiki mebatu 2, pesan telengis misi basang ayam jinah²⁵, samuhan 2 cemper, pecut 3 katih, daging jinah pade aketeng, tadah sukla 2, porosan 1, sampian nagasari meporosan 2, anggen ring pengirimane.

j. Angkeb

Aled metajuh, metatakan sekadi peras, pasepan mekalung jinah 3, untek metunu metatakan kesuna mencak, duur unteke ayam panggang mecelek Padma kurung, jinah 11 sampian angkeb (kurung).

Bubuh pirata 2 tamas genahang sareng ring panjange.

k. Angkat-angkat

Aled metajuh, wong wongan putih metuncak antuk jejatah 9 katih (7) bilang bucu isi canang.

Nasi goak nasi injin dibuat seperti goak, dimulutnya isi telur, latih goak 1, canang 4.

l. Penuntun Atma

Aled metajuh, pisang, woh wohan, sanganan ring arep, nasi mewadah cemper ageng, ulam menurut ider-ideran sekangin nyalian, sekelod udang, sekauh yuyu (kepiting) sekaler lindung, sampian nagesari, ring tengah ajengan dagingin kesuna abungkul.

m. Tandingan Penuntun :

Mewadah pane anyar, medaging beras, kadi sesantun, jekeh padi, ketan, injin sami asibuh, minuman, peradegan (kain) jinah, tadah sukla, panene kaput antuk saput putih, celekin buluh, kuwangen, talinin, benang tridatu.

n. Tandingan Penuntun Yang

Nare ageng, dagingin beras, benang aledan sayut, pisang, rake-rake, sanganan sami pah 3, ring tengah dagingin payuk medaging beras, mecelek muncuk tebu, metali benang tridatu, tanggune jinah bolong 200, untuk ageng 3, kojong manak

medaging taluh 3, sareng ring kacang komake, ring duur unteke,
medaging sareswati 3, urti 3, sampian nagesari alit 3.

Peras penuntune medaging daksine, jinah ring tali benang
penuntune, sani jagi kegamel antuk separi sentana.

5. Alat Yang Akan Dipanah :

Penggulung, beras catur, peneteh, penaring, pengerekaan sekar
sinom, sekerura, ganjaran, rantasan, payuk (sangku) sekar tunjung,
kelungah penyeheb, 3 jenis, putih, gading, gadang, pegemelan,
payuk 3, kumkuman, toye ambu, wasuh galih, arepan sang muput
memanah, suci, daksina gede (sokan).

Anggen nyiramang sang sede, toye anyar, sabun, suri ambuh,
kekosok, ring ulu putih, tengah kuning, teben gadang, sampun
bersih sang muput niwakang tirta pemanahan, sahe Nerapang
daging pemanahane, belaham botol pengerik kuku,

Daging Pemanahan:

Kerik keramas, segau, minyak bangke, minyak menyan, bebek,
pegandan, meke ring penyingakan, waje ring untu, daun intaran ring
alis, menuh ring caling, malem ring pipi, ampok-ampok ring perana,
itik-itik lima batis, ampok-ampok, lunak medaging isin rong, base-
base, embe, madu, santen, tatakin antuk gamet, mewadah limas, yan
lanang, metatakan daun tuung, yan istri daun padme.

6. Usug

Putih, beras, cenana

Kuning, gamongan sareng beras

Gadang, daun merak sareng beras

7. Belonyoh

Patah dasarne, sami dagingin, cendana sareng pender, sampun puput upekara pengiringkesan, raris ketarpana, ring sanggar munggah pejati, sawene keusung ke setra, pini dumun cegceg, penasdas margi, sekerura, rauh ring perempatane genahang panjang penyenuke, siratin tirta, milehan ping tiga, wau raris memargi ke setra. Ring jebag setra dagingin jotan atamas, raris bakte ke pengesengan, raris ketiwakin tirta antuk Ida Pedanda, wantenan peras pengesengan, peras au, sampun geseng, meseheb antuk toye, raris nganggen toye kumkuman, toye ambu, toye pewasuh galih, banten tebene genahang ring tebene megeseng, galihe mailehan ping tiga raris bakte ring genah jagi ngirim, dedamping galihe bayuhan, kelungah nyuh gading, canang, tarpanayan, secukupipun. Ring sanggar munggah suci, daksina ageng, punia, ring bale pewedaan arepan suci, daksina sokan, punia sekerura, belonyoh, buhu tehenan, peresikan, gelar singa, segehan, galihe reka pindayang jadme, sampun puput upekara, raris cakup, ilehang ping

tiga, raris memargi nganyut, pinih dumum sekerura, ganjaran, wau galih, banten nganyut pejati.

Yen wenten medue putu, kumpiang, karyanang peras cucu sareng penuntun.

8. Tandingan Peras Cucu

Tandingan peras cucu, nganggen kelosok, dagingne kadi jerimpen medaging jinah mekaput antuk daun dap dap metali benang tridatu, tampihan, peras pini dumum, tegen-tegenan, wau cucune, meilehan ping 3 katih, nunggil ailehan mepecut antuk lidi 3 katih, peras cucune pundut kemargine raris kutang.

9. Tandingan Cegceg

Ajengan, iwak kacang komak (rasmen) jaje, porosan, kaput tusuk antuk katik, padi apengget, jinah aketeng, saput putih akesit.

10. Penuntun

Mewadah pane anyar, medaging kadi sesantun, jijih padi, ketan, injin mewadah sibuh, tadah sukla, kampuh 11 putih (peradegan) jinah, pancad kaput antuk saput putih, celekin buluh, kuangen, Minuman.

11. Tandingan Atme Naur Sosot

Ngarye adegan bontar mepinda jadme, abinin canang genteng muah tadah pawitra, metatakan beras, jinah 200, benang, nyanding

tumpukan, tigasane, keramas, tirta, genahang areping sanggar, arepan sang naurin sot, peras 1, jinahe 200, benang atukel, nyuh 1 sam sam, beras kuning, sat sat 4, batu 1 mewadah nyiu, ring usane muspa, jinahe pegat, nyuhe belahang ring batune, bagi 4, ambil satsate 2, entungang kiwe tengen, sareng nyuh 2 sibak, beras, jenahe sami.

Cara nanding ring ngiune:

Beras, nyuh kadi daksina mewadah nyiu, jinahe bolong 200, solasan 11 (aled kadi gelar sange) duur sotasane medaging samsam, beras kuning mewadah megleng, kuangi 11 anggen muspa ping 11, nyuhe pah 11 dagingin jinahe bolong ring muspene.

12. Pepegatan Mati

Beras mewadah nyiu, medaging jinahe 11, solasa 11, jinahe metatakan daun dapdap 11 bidang, solasane genahang duur jinahe, nyuh, gedang, nangke, pusuh, sami bagi 11, entungange antuk panak cucu, ambil sami 1, dagingin ketipat lepas.

a. Pepegatan Mati II

Beras mewadah nyiu, dagingin tulung 2, penyeneng, kecoongan 2 medaging, base-base, biyu, tingkih, gantusan 2, nyuh, taluh kadi daksina, jinahe 11 metatakan daun dapdap, medaging bakang-bakang ngeleb melipet, duurne jinahe sane

metatakan daun dapdap, came asiki, solas, nyuhe raris empug,
pah 11, entungang sareng jinahe, antuk separi sentana.

BAB VIII BANTEN BHUTA YADNYA

8.1 Banten-Banten Bhuta Yadnya

1. Gelar Sange Agung

Aled metajuh, telujungan 9 tanding berisi raka-raka jangkep, tubungan, kembang rampe, beras acatu, benang, jinah 225, penggorengan alit, medaging hati bawi, rah, amel-amel, balung geding, taluh matah, kacang ijo alimas, ajengan metelekos, sambel gepe, sasak mentah, pade mewadah limas, sate 9 biji, matah sibak, lebeg sibak, toye, tetabuhan arak, berem.

2. Segehan Sasah

Tangkih, nasi, bawang jae garam, porosan, kembang rampe dan sekar

3. Segehan Manca Warna

Tangkih sebanyak 5 buah, yang ditimur warna putih, Selatan merah, barat kuning, utara hitam, ditengan brumbun. Semua diisi dengan lauk bawang, jae, garam, porosan, kembang rampe dan sekar

4. Ngejot/ Saiban

Persembahan nasi dan lauk yang dimasak minimal 5 tempat, di kompor, sapu, talenan, saluran air, lesung.

5. Caru Eka Sata (Brumbun)

Alat2 : Sanggah cucuk isi sujang, kul2, sampat, tulud, bobok, tetimpug (menyesuaikan), api takep

Banten : Pejati lengkap diisi teenan, pesucian, mungguh disanggah cucuk daksina, ajengan, toya anyar

Caru : ayam brumbung dikelis menjadi bayang2, siapkan 3 aledan alit : 1. Untuk nasi brumbun isi lauk bawang, jae, garam, 1 untuk lawar warna merah, putih, dan hitam (blimbing) diolah menggunakan basang2 ayam, kemudian takep dengan bayang2, diatasnya diisi kwangen, cucuk ayam diisi dengan kau2 dan darah ayam, bunga pucuk merah 2 buah, kemudian diatasnya diisi banten ceperan 5 biji, dengan arah ngider, tetabuhan arak, berem, air.

Tata cara meilehan : bobok, nasi, kul2, tulud, sapu (menurut sikon)

8.2 Upakara Caru Dan Segehan

A. Fungsi Caru

Upakara Caru adalah salah satu dari bagian upakara Bhuta Yadnya sebagai salah satu sarana untuk melaksanakan Sradha dan Bhakti umat Hindu. Upakara Caru memiliki beberapa makna dan fungsi yaitu :

- a. Upakara Caru sebagai sarana untuk menetralsir kekuatan-

kekuatan alam yang bersifat buruk yang dapat menghilangkan keseimbanganhidup antara manusia dengan slam disekitarnya sehingga muncul dimuka bumi bermacam-macam kejadian yang dapat menyengsarakan kehidupan manusia.

- b. Upakara Caru sebagai sarana bahasa pengantar dari atmanastuti Umat Hindu di Bali sehingga umat Hindu di Bali dapat terhindar dari katagori Kafir. (sebagai simbol Bahasa Weda).
- c. Upakara Caru sebagai sarana penyucian pada Tri Bhuwana ini sehingga proses ekosistem alam ini dapat lestari,seimbang dan berkesinambungan.
- d. Upakara Caru sebagai sarana penyupatan terhadap makhluk-makhluk lain, agar makhluk yang disupat dapat meningkatkan kwalitas hidupnya pada kehidupannya dimasa mendatang.
- e. Upakara Caru sebagai sarana peleburan dosa-dosa umatnya, karena mendapat kesempatan untuk berbuat kebajikan melalui berkorban suci.
- f. Upakara Caru adalah sebagai sarana untuk memohon restu kehadiran Sang Hyang Widhi atas apa yang dimakan oleh umatnya adalah atas ciptaan Beliau.

Demikianlah beberapa fungsi dari pelaksanaan upacara pecaruan bagi umat Hindu khususnya umat Hindu di Bali. Pembuatan upakara Caru ini adalah berdasarkan atas konsep “**Tri Matra**”, yaitu :

1. Bhuta Matra ;

Yang dimaksud dengan Bhuta Matra adalah melaksanakan proses keharmonisan dalam semesta ini, salah satunya melalui pelaksanaan upacara pecaruan.

2. Prana Matra ;

Prana Matra adalah melaksanakan proses keharmonisan pada Alam Prana (embang) salah satunya melalui pelaksanaan upacara pecaruan.

3. Pradnya Matra ;

Yang dimaksudkan dengan Pradnya Matra adalah melaksanakan proses keharmonisan pada Alam Luar Angkasa (langit) salah satunya melalui pelaksanaan Upacara pecaruan (*Lontar Ali Somya Mandhala*).

Dengan demikian maka alas dari olah-olahan carunya adalah memakai Sengkuwi dengan anyaman (ulatan) daun kelapa tua (selepan) pelepahnya 9 helai sebagai simbol Bhuta Matra, dan letaknya pada upacara caru tersusun dari bawah setelah pengerekan nasinya, dengan sebutan dalam tetandingan disebut **“Pajegan”**, berisi tetandingan lawarnya sebagai berikut :

- a. Lawar merahnya diletakkan pada bagian kanan dari yang metanding, adalah sebagai simbol kekuatan **“Kala”**.
- b. Lawar hijau (gadang) diletakkan pada bagian kirinya adalah sebagai simbol kekuatan **“Bhuta”**.
- c. Lawar berwarna putih diletakkan diatas antara lawar merah

dengan hijau, adalah sebagai simbol kekuatan **“Durga”**.

Tetandingan yang diatas adalah tetandingan yang disebut “Tri Koaa” (memakai saran binatang ayam).

Perhitungan sate pajegannya adalah sebagai berikut :

Memakai 3 jenis sate yaitu, sate lambat sebagai simbol Kala, sate Calon sebagai simbol Bhuta dan sate serapah sebagai simbol Durga, dengan perhitungannya :

Tiga jenis sate tadi diikat dijadikan satu, menjadi sate pesel, dan banyak pesel yang dibuat tergantung dari uripnya (sate pajegan).

Kemudian membuat tetandingan yang kedua berada diatas tetandingan pajegan, yang disebut tetandingan **“Bayuhan”**, dengan tetandingannya diatas dengan sebuah sengkuwi dengan ulatan 7 helai sebagai simbol Prana Matra. Tetandingan lawarnya dengan warna dan posisi Iempatnya sama dengan tetandingan pada pajegan hanya satenya satu jenis saja (sate lambat) yang jumlahnya tergantung uripnya.

Selanjutnya diatas tetandingan bayuhan tersebut dibuat tetandingan lagi yang disebut tetandingan **“Ketengan”**, mengenai alasnya memakai sengkuwi juga namun dengan ulatan, 5 helai sebagai simbol Pradnya Matra, dengan tetandingan lawarnya sama seperti diatas hanya memakai sate satu jenis (sate lambat) dan hanya 1 katih saja. Kemudian diatas tetandingan ketengan ini ditutupkan kubangannya (Belulanganya).

Demikian cara merangkai olah-olahan card dengan sarana unggas, ayam, segala betuk caru ayam.

8.3 Cara Merangkai Banten Caru

Dibawah ini diberikan contoh cara merangkai banten caru Ayam Brumbun. Kenapa kami memberikan contoh cara merangkai banten caru ayam brumbun? Karena caru ini merupakan inti dari banten Caru dan dari Caru Ayam Brumbun ini berkembang menjadi caru-caru yang lainnya seperti caru Panca Sata, Panca Musika, dan lain-lainnya.

Tetandingannya adalah sebagai berikut :

- a. Pertama kali ambil sebuah ngiyu, kemudian didalam ngiyu tersebut diisi 5 buah taledan dengan posisi tempatnya, dibagian timur satu, dibagian selatan satu, dibagian barat ditaruh satu, dibagian utara ditaruh satu, di tengah-tengahnya satu. Selanjutnya pada masing-masing Taledan tersebut diisi raka-raka (pisang, tebu, jajan, porosan silih asih) yang diletakkan dibagian hulunya (pada ujung taledan yang menghadap keluar) serta diisi rerasmen dengan tempatnya kojong rangkat, yang letak rerasmenya sebagai berikut.
 - Sambal dan garam diletakkan pada kojong kanan
 - Ikan-ikan, telur diletakkan pada kojong tengah

- Saur, kacang, mentimun, dan terong diletakkan pada kojong kin

Setelah semua berisi rerasmen barulah mulai mengatur untuk mengisi untek (tumpeng kecil) dengan aturan sebagai berikut :

- a. Pada taledan yang berada dibagian timur, diisi nasi untek dengan putihsebanyak 5 buah untek, dan memakai satu sampian pusung.
- b. Pada taledan yang berada dibagian selatan, diisi nasi untek berwarnamerah, sebanyak 9 buah untek, memakai satu sampain pusung.
- c. Pada taledan yang dibagian barat, diisi nasi untek berwarna kuningsebanyak 7 buah untek, memakai satu sampian pusung.
- d. Pada taledan yang berada dibagian utara, diisi nasi untek berwarna hitamsebanyak 4 buah untek, memakai sampain pusung juga.
- e. Pada taledan yang berada ditengah, diisi untek berwarna brumbunsebanyak 8 bush untek berisi sampian pusung.
- f. Kemudian *membuat nasi pengerekan berwarna brumbun berbentuk menyerupai wujud ayam*, dialas dengan daun telujungan pisang udang sabha (muncuk daun pisang) dan diatas nasi pengerekan itu disusunkan 8 buah kwangen, kemudian nasi

pengerekan tersebut ditumpukan pada taledan yang berisi untek brumbun yang letaknya di tengah.

- g. Selanjutnya diatas nasi pengerekan tersebut disusunlah olah-olahan ayam brumbun yang sudah lengkap dengan belulanganya.
- h. Selanjutnya diatas olahan itu ditumpuk dengan segehan sasah brumbun, kacang saur, sebanyak 8 celemik dialas dengan sebuah taledan.
- i. Diatas segehannya ditumpuk sebuah taledan lagi sebagai tempat kebenkebenan yang berjumlah 8 buah (sesuai dengan urip Caru) dengan setiap kebennya diisi nasi berumbun, kacang saur; serta diatas keben-kebennya ditumpukkan dengan Cawu berisii nasi berumbun kacang saur berjumlah 8 buah.
- j. Selanjutnya paling atas ditumpukkan dengan banten gelar sanga dengan tetandingannya sebagai berikut
 - Dialas dengan sebuah taledan, serta pada hulu taledannya diisi rakaraka, porosan, sampian plaus
 - Pada tengah-tengah taledannya diisi sarana (eteh-eteh daksina), kecuali telur dan kelapa (beras, porosan, wang kepeng, satu kepeng tingkih, pangi, pepeselan, dan gegantusan).
 - Diluar eteh-eteh ini, diletakkan celemik sebanyak 9 buah dengan posisi tempatnya melingkar (sesuai dengan

pengideran) dengan setiap celemik berisi nasi brumbun, kacang saur, dan sate gelar sanga lebung asibak dengan posisi letaknya, tangkainya ke tengah, lalu di atasnya disusun canang sari.

Posisi letak satenya, juga mengarah kesegala penjuru sesuai dengan pengideran, dan tangkai satenya menghadap kedalam.

Selanjutnya paling atas diisi sebuah canang sari, dan gelar sanga tersebut ditaruh pada susunan caru paling atas. Dengan demikian selesailah sudah merangkai banten Caru Ayam Brumbun.

8.4 Cara Menatanya

- a. Pertama-tama yang dilakukan adalah menata Banten Ayaban carunyayang letaknya lebih tinggi dari tempat penataan caru.
- b. Kemudian menata Banten Carunya sebagai berikut
 - Pertama-tama menancapkan Sanggah Cucuk terlebih dahulu karenaSanggahnya yang menjadi pedoman hulu. Pada sanggahnyadigantungkan lamak sampain, dan sepasang sujang yang berisi arakdan berem.
 - Pada Sanggahnya diisi banten Soda.
 - Kemudian dibawahnya (ditanah) diletakan seperangkat

banten pejati, banten suci alit asoroh, yang menjadi hulu banten Caru tersebut.

- Selanjutnya pada samping kanan dari caru diletakan seperangkat banten pengulapan, beserta alat bunyi-bunyian (Prakpak, sapu, tulud, kukul).

Demikianlah cara menata upakara caru pada saat melaksanakan upacara pecaruan baik dalam proporsi besar, sedang dan kecil.

Keterangan

1). Ngiu

2). Taledan

- a) Raka-raka sampian pusung
- b) Untek putih = 5 buah
- c) Kojong perangkad

3). Taledan

- a) Raka-raka sampian pusung
- b) Untek merah = 9 buah
- c) Kojong perangkad

4). Taledan

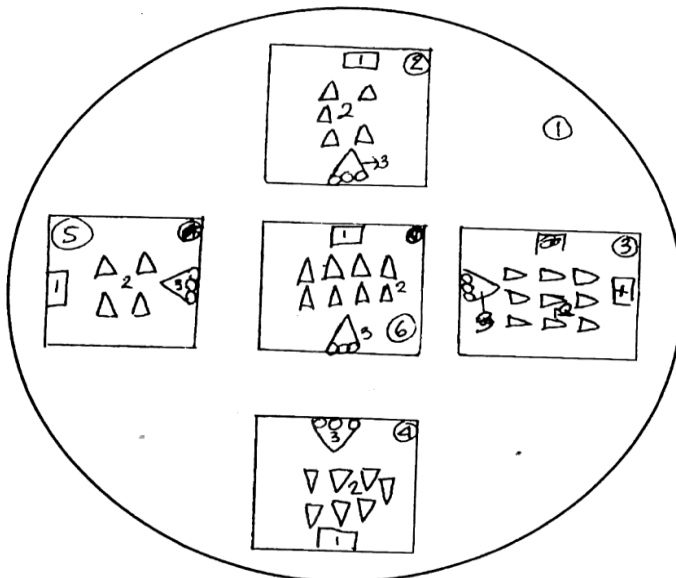
- a) Raka-raka sampian pusung
- b) Untek kuning = 7 buah
- c) Kojong perangkad

5). Taledan : 1

- a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek hitam = 4 buah (ditumpuk)
 - c) Kojong perangkad (pengerekan)
- 6). Taledan
- a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek berumbun = 8 buah
 - c) Kojong perangkad

Tetandingan Caru Eka Sato Brumbun

Timur

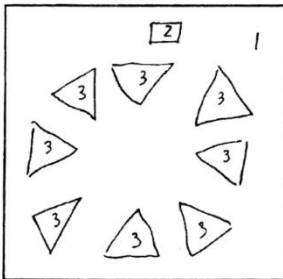


Barat

Keterangan :

- 1) Ngiu
- 2) Taledan :
 - a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek putih = 5 buah
 - c) Kojong perangkad
- 3) Taledan :
 - a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek merah = 9 buah
 - c) Kojong perangkad
- 4) Taledan :
 - a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek kuning = 7 buah
 - c) Kojong perangkad
- 5) Taledan :
 - a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek hitam = 4 buah
 - c) Kojong perangkad
- 6) Taledan :
 - a) Raka-raka sampian pusung
 - b) Untek berumbun = 8 buah
 - c) Kojong perangkad

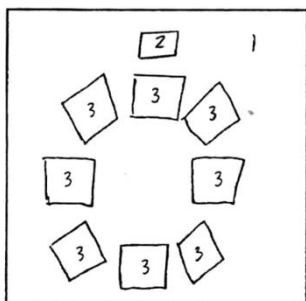
↓
(ditumbuk)
(pengerekan)



Segehan Brumbun

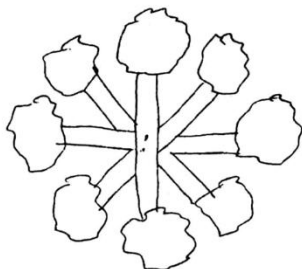
- 1). Taledan
- 2). Raka-raka sampian plaus
- 3). Ituk-ituk 8 buah meider berisi nasi berumbun kacang saur

Ditumpuk Keben-Keben



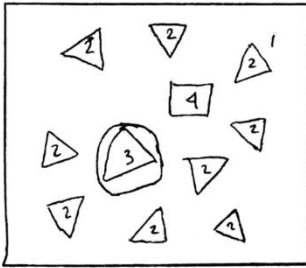
- 1).Taledan
- 2).Raka-raka sampian plaus
- 3).Keben-kebenan berisi nasi berumbun kacang saur.

Ditumpuk Cau Dandanan

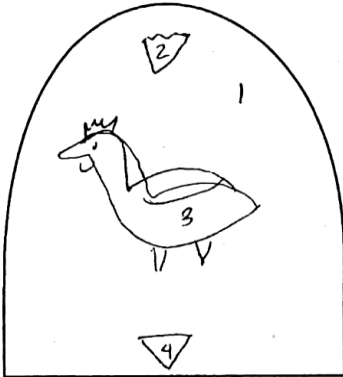


Cau berisi nasi berumbun kacang saur.

Ditumpuk Gelar Sanga

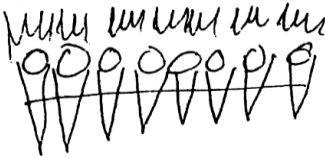


- 1). Taledan
- 2). Ituk – ituk meider $8 + 1$ ditengah berisi nasi berumbun kacang saur
- 3). Entog-entog medaging eteh-eteh daksina tanpa kelapa dan telur
- 4). Raka – raka sampian plaus + sate gelar sanga (lebeng sibak)



- 1). Muncuk biyu udang sabha
- 2). Plaus
- 3). Pengereka ayam brumbun
- 4). Celemik berisi bawang jahe garam.

Ditumpuk kwangen = 8 buah ditusuk sejajar



Ditumpuk
+ Olah - olahan pajegan ayam brumbun

Ditumpuk
+ Olah - olahan bayuhan ayam brumbun

Ditumpuk
+ Olah-olahan ketengan ayam brumbun

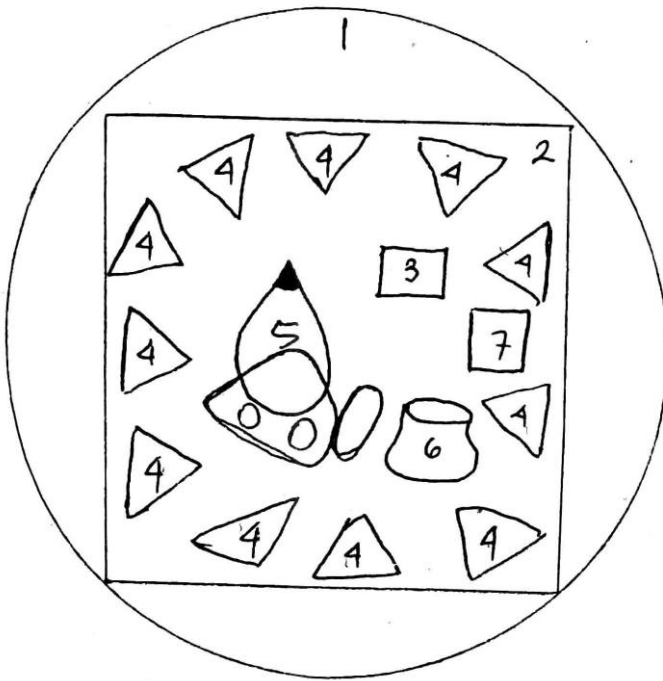
Ditumpuk



Kubang-kubang ayam brumbun

Ditumpuk
Segehan brumbun

Segehan Agung

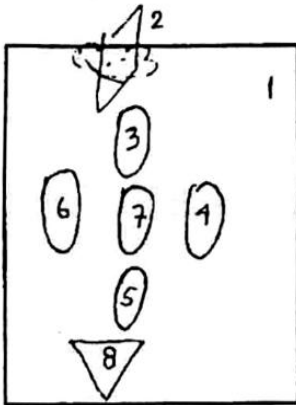


Keterangan :

- 1) Tampeh
- 2) Taledan
- 3) Raka-raka akebis-akebis sampian plaus
- 4) Ituk-ituk 11 meider berisi nasi sasah putih, bawang, jahe
- 5) Daksina jangkep beralas ituk-ituk mesibeh (entog-entog)
- 6) Payuk pere
- 7) Canang sari

Segehan

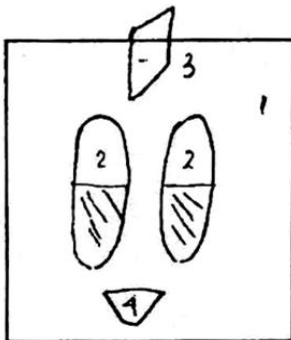
1).



Panca Warna

- 1) Alas daun pisang, taledan
- 2) Porosan silih asih, bunga
- 3) Kepelan putih = Nasi
- 4) Kepelan merah = Bras merah = Nasi dicampurkanyit + pamor
- 5) Kepelan kuning = Ketan = nasi dicampurkanyit
- 6) Kepelan hitam = injin = nasi dicampur adeng
- 7) Kepelan brumbun = campuran keempatnya
- 8) Celemik berisi bawang, jahe, garam

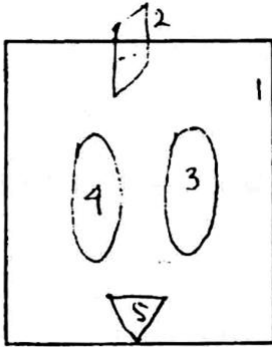
2).



Poleng

- 1) Alas daun pisang, taledan
- 2) Kepelan putih 1 / 2 + hitam 1 / 2 kepel
- 3) Porosan silih asih + Bunga
- 4) Celemik berisi bawang jahe, garam

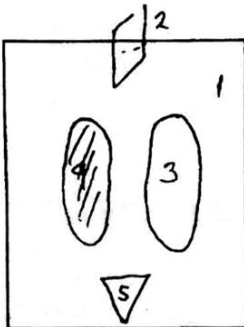
3).



Putih Kuning

- 1) Alas daun pisang, taledan
- 2) Porosan silih asih, bunga
- 3) Kepelan putih
- 4) Kepelan kuning
- 5) Celemik berisi bawang, jahe, garam

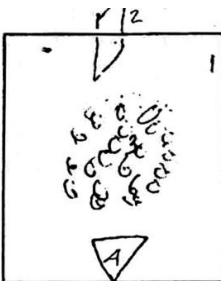
4).



Seliwah

- 1) Alas daun pisang, taledan
- 2) Porosan silih asih + bunga
- 3) Kepelan putih
- 4) Kepelan hitam
- 5) Celemik berisi bawang, jahe, garam

5).



Brumbun

- 1) Alas daun pisang, taledan
- 2) Porosan silih asih + bunga
- 3) Ajengan sasah brumbun
- 4) Celemik berisi bawang, jape, garam

BAB IX KESIMPULAN

9.1 Simpulan

Buku ini mengulas berbagai jenis Banten (persembahan) yang digunakan dalam upacara Hindu di Lombok, dengan fokus utama pada Banten Upacara Panca Yadnya, yang memiliki tujuan untuk menjaga keseimbangan alam semesta dan hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya. buku ini memberikan gambaran komprehensif tentang makna dan fungsi dari Banten Yadnya dalam kehidupan umat Hindu di Lombok. Melalui pelaksanaan banten ini, umat Hindu berharap dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Buku " Pelutuk Bebantenan Bali- Lombok " membahas secara mendalam tentang upacara dan banten (persembahan) dalam agama Hindu di Lombok, dengan fokus pada pelaksanaan Panca Yadnya. Panca Yadnya terdiri dari lima jenis upacara penting yang memiliki makna dan tujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Panca Yadnya: Panca Yadnya terdiri dari lima jenis upacara yang memiliki tujuan khusus dalam kehidupan spiritual umat Hindu di Lombok:

- **Dewa Yadnya:** Persembahan kepada Tuhan sebagai bentuk bakti umat.
- **Pitra Yadnya:** Persembahan untuk leluhur yang bertujuan untuk menghormati dan memohon berkah dari mereka.
- **Rsi Yadnya:** Persembahan untuk para guru atau orang bijaksana, sebagai penghargaan atas ilmu dan kebijaksanaan yang diberikan.
- **Bhuta Yadnya:** Persembahan untuk roh-roh halus atau kekuatan alam, untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan lingkungan.
- **Manusa Yadnya:** Persembahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia, termasuk upacara kelahiran, pernikahan, dan kematian, yang bertujuan untuk memperoleh keberkahan dan kesucian hidup.

Secara keseluruhan, buku ini memberikan wawasan mendalam tentang bebantenan Panca Yadnya. Dengan menggunakan banten yang terperinci dan penuh makna, umat Hindu di Lombok menjalankan upacara yang tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk menjaga hubungan spiritual dengan Tuhan, leluhur, alam, dan sesama manusia

saran

9.2 Ucapan Terimakasih

- 1) Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Keluarga **Griya Pagesangan Kanginan** atas pemberian catatan Buku Banten Tradisi Lombok yang telah ditulis oleh Made Warsika. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti bagi kami dalam usaha melestarikan dan memperkaya pemahaman tentang tradisi banten di Lombok. Semoga catatan ini dapat semakin memperdalam pengetahuan kita tentang keindahan dan kekayaan budaya serta spiritualitas Hindu di Lombok. Terima kasih atas perhatian dan bantuan yang luar biasa ini.
- 2) Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada **Bapak Dewa Nengah Wika, S.Ag.** atas pemberian **catatan-catatan Lontar Banten** yang sangat berarti. Catatan lontar ini memberikan wawasan dan pemahaman mendalam tentang ritual banten dalam agama Hindu. Kami sangat menghargai kontribusi Bapak yang telah membantu kami dalam menyusun karya ini, dan semoga catatan tersebut dapat bermanfaat untuk pelestarian dan pemahaman budaya banten di masa mendatang. Terima kasih atas dedikasi dan bantuan yang diberikan.
- 3) Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Kabid Bimas Hindu** yang telah mendanai **penerbitan buku ini** hingga selesai. Tanpa dukungan dana yang diberikan, proses penerbitan buku ini tidak akan berjalan dengan lancar. Kami sangat mengapresiasi perhatian yang diberikan oleh pihak Kabid Bimas Hindu dalam mendukung pelestarian dan

penyebaran pengetahuan tentang tradisi banten Hindu Lombok. Terima kasih atas kerjasama dan kontribusi yang luar biasa ini.

- 4) Kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada **Lembaga Sarathi Yadnya Patni** atas bantuan yang sangat berharga dalam **menyusun buku ini**. Kerjasama yang terjalin selama proses penyusunan buku ini telah memberikan banyak masukan yang berharga, sehingga buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan membantu pelestarian budaya banten di Lombok. Terima kasih atas dedikasi dan bantuan yang diberikan.
- 5) Dengan penuh rasa hormat dan penghargaan, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada **Prof. Dr. Ir. I Wayan Wirata, A.Ma., S.E., M.Si., M.Pd.** atas bimbingan, dukungan, dan masukan berharga yang telah diberikan selama proses penyusunan buku Pelutuk Hindu Lombok. Bapak Prof. Dr. I Wayan Wirata tidak hanya memberikan arahan yang inspiratif dan konstruktif, tetapi juga senantiasa mendorong saya untuk mendalami setiap aspek yang relevan dengan tema buku ini. Kehangatan dan ketulusan Bapak dalam membagikan ilmu serta pengalaman telah memberikan dampak yang besar dalam penyempurnaan karya ini.

GLOSARIUM

Base empehan: sirih dengan tangkainya

Buah gencetan: buah dengan tankainya

Buki: carang nyuh

Dagan: nama banten

Daun pisang kikike : pisang yang utuh dengan jantungnya

Kekoco: Bentuknya seperti teenan yang terdapat di sambutan

Keluh-kuh : Upih dibuat tas-tas an

Obag-abig: Kolong-kolong yang terdapat seperti di penjor

Pahangan: Kayu metunu/dibakar

Panglahan: tempat ngeseng sawa

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Nyoman Mider. 2012. *Arti dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembayangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Anom, Drs. Ida Bagus. 2008. *Banten Maguru Piduka Dan Tebasan Bendu Piduka*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Arwati, Dra. Ni Made Sri. 2003. *Bhyakala, Tebasan Durmanggala Dan Prayascita*. Denpasar.
- Arwati, Dra. Ni Made Sri. 2002. *Banten Pejati*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bangli, I B Putu. 2006. *Warnaning Sesayut Lan Caru*. Surabaya: Paramita.
- Bandana, I Gde Wayan Soken. 2009. *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Budihartini, Pan Putu. 2002. *Cara Ngaturang Upakara Buta Muah Dewa Yajna*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Dunia, Drs. I Wayan. 2009. *Bacakan Banten Pati Urip (Upakara Bayi Dalam Kandungan sampai Orang Meninggal)*. Surabaya: Paramita.
- Keriana, I Ketut. 2010. *Profesi Upakara dan Yadnya*. Denpasar: Gandapura.
- Keriana, I Ketut. 2007. *Profesi Upakara dan Yajna*. Denpasar: Rhika Dewata.

- Manuaba, I Gede Sugata Yadnya. 2013. *Bayuh Oton*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Parthama, Ida Ayu S Ariasthini. 2015. *Pejati dan Suci*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I Nyoman. 2016. *Haruskah Berupacara dengan Banten Besar*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Sesayut Lan Tebasan*. Surabaya: Paramita.
- Suandra, I Made. 1972. *Dharma Caruban*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Subagiasta, I Ketut. 2013. *Hari-Hari Suci Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Sudarsana, Drs. I B Putu. 1998. *Filsafat Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, Drs. I B Putu. 2005. *Upacara Dewa Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, Drs. I B Putu. 2001. *Seri II Sila Kramaning Pemangku*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarasana, Drs. I B Putu. 2000. *Seri II Uparengga*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarasana, Drs. I B Putu. 2003. *Seri II Upacra Manusia Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.

- Sudasana, Drs. I B Putu. 2011. *Tetandingan Banten Catur Dan Banten Suci Dalam Upakara Yajna*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudasana, Ida Bagus Ari dan I Nyoman Gunanta. 2001. *Indik Babanten Tradisi Lombok*. Lombok Barat. Dapartemen Agama.
- Sukarsa, I Made. 2016. *Dampak Kegiatan Upacara Ritual Terhadap Perekonomian Bali*. Denpasar: udayana university.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Seri I Upakara Yajna Melangkah Kearah Persiapan Upakara-Upacara Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, IA Putu. 2002. *Seri II Upakara Yajna Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya: Paramita.
- Surayin, IA Putu. 2004. *Seri IV Upakara Yajna Manusia Yajna*. Surabaya: Paramita.
- Swarsi, Dra. S. 2008. *Upacara Maprateka Layon*. Surabaya: Paramita.
- Swastika, Drs. I Ketut Pasek. 2010. *Penutuk Yajna Rerahinan Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Swastika, Drs. I Ketut Pasek. 2018. *Bayuh-Bayah-Dayuh Pawetuan*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Warsika, Made. 1997. *Banten Lombok*. Grya Pagesangan Timur
- Wiana, Drs. I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, Drs. I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wiana, Drs. I Ketut. 2009. *Suksmaning Banten*. Surabaya: Paramita.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2005. *Tantanan Upakara Lan Upacara Manusia Yajna*. Surabaya: Paramita.

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana. 2013. *Satwa Upakara*. Denpasar: Udayana University Press.

Tim Pokja Psn. 2012. *Upakara (Banten) dalam Upacara Yajna*. Jakarta: Yayasan Dharma Pinandhita.

LAMPIRAN

BEBANJAHAN BANTEN

APAJEG

Pengulap	Pengambean	Penyegjeg	Puncak Manik	Pemapag	Pengiring	Peras
Kurenan	Jerimpen	Sesayut	Sesayut	Pajegan & Nasi	Tipat	Ajengan
			Tigasan			Gebogan
	Arepan			Eteh-Eteh Pesucian	Byakaon Durmenggala Prayascita	
			Penganteb / Pemuput			

Catatan :

Apabila menggunakan sarana suci, maka dipersembahkan di surya dan arepan pemuput dan bisa ditambahkan dengan guling, lis gelar sanga sesuai dengan situasi dan kondisi / dresta.

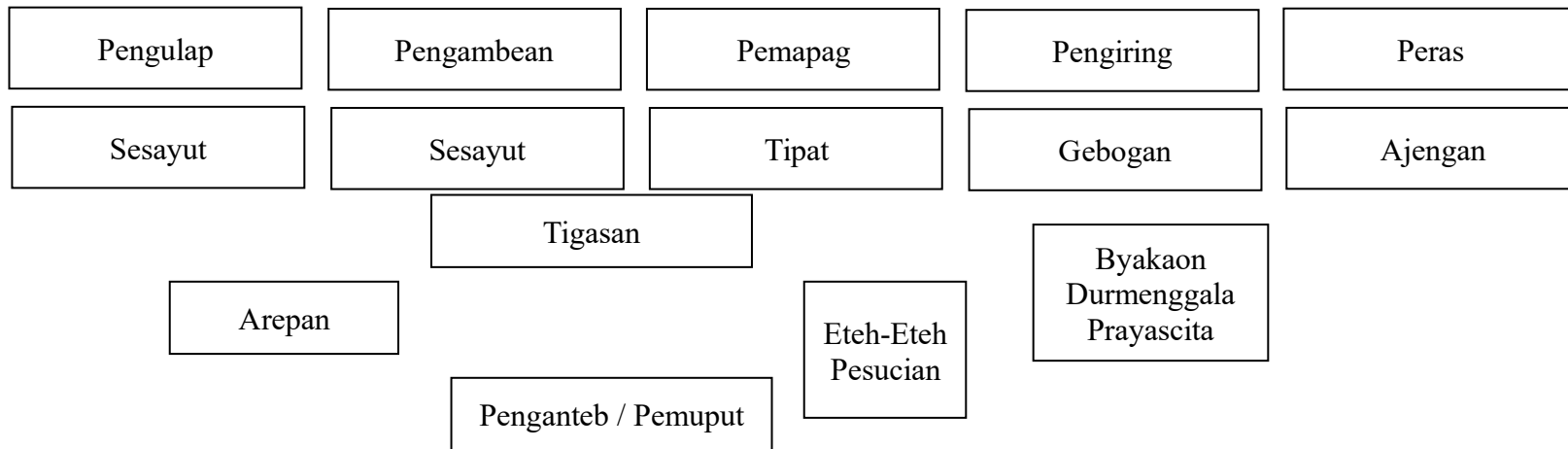
BEBANJAHAN BANTEN ADANDANAN

	Nasi Dedari	Bale Gading	Sekar Taman	Teg-Teg	Klepik Cengkir	Pule Kerti	Pulo Gembal	
Sumbu	Pengulap	Pengambean	Penyegjeg	Puncak Manik	Pemapag	Pengiring	Peras	Sumbu
	Kurenan	Jerimpen	Congklak	Udel	Taman	Pekarangan	Segare	
	Gunung	Guru	Penyeneng	Telaga	Pancoran	Dandanan	Prabu Wibuh	
	Sesayut	Sesayut	Sesayut	Sesayut	Pikekeh	Sayut Mance	Gebogan	
					Pajegan & Nasi	Pebangkit	Gayah	
			Tigasan					
	Suci			Eteh-Eteh Pesucian		Byakaon Durmenggala Prayascita		
			Penganteb / Pemuput					
						Lis & Gelar Sanga		

Catatan :

Pada upacara Manusia Yadnya Banten Puncak Manik bisa diganti dengan pageh tuwuh dan banten yang lainnya menyesuaikan dengan upacara Yadnya yang dilaksanakan menganut Desa Kala Patra.

BEBANJAHAN BANTEN TUMPENG SEMBILAN

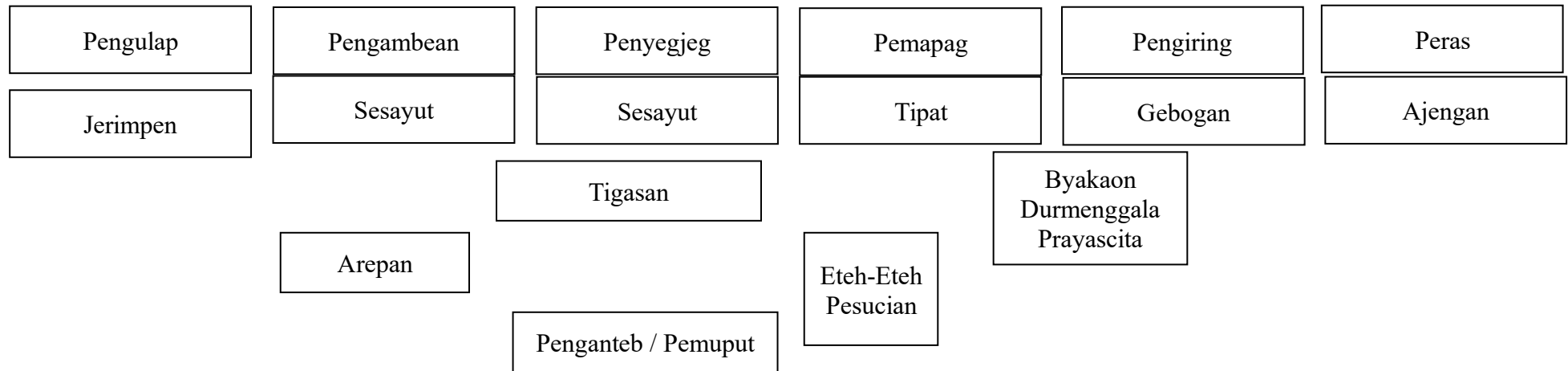


Catatan :

Pada upacara Manusia Yadnya Banten Pemapag Pengiring dapat diganti dengan jerimpen kurenan menyesuaikan dengan upacara Yadnya yang dilaksanakan menganut Desa Kala Patra.

Byakaon Durmenggala Prayascita menyesuaikan dengan situasi dan kondisi,.

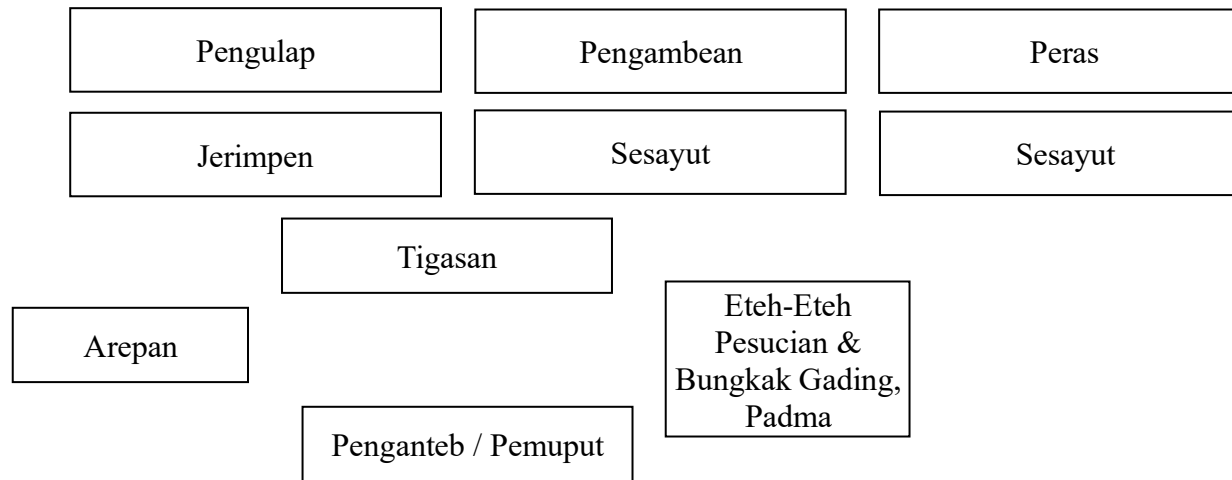
BEBANJAHAN BANTEN TUMPENG SEBELAS



Catatan :

Pada upacara Manusia Yadnya Banten Pemapag Pengiring dapat diganti dengan kurenan dan penyeneng menyesuaikan dengan upacara Yadnya yang dilaksanakan menganut Desa Kala Patra.

**BEBANJAHAN BANTEN
TUMPENG PITU**



PROFIL PENULIS

LEMBAGA SARATHI YAJNA PATNI KORWIL NTB



Om Swastyastu, Om Awighnam Astu Namoh Sidham!

Pada hari Sabtu tanggal 9 Februari 2021 Pinandita Sanggraha Nusantara Korwil NTB merealisasikan program kerja dalam bentuk pelatihan sarana upakara *banten pangresikan* untuk para pinandita dan masyarakat umum di pura Mayura Cakranegara. Adapun temanya pelatihan upakara sebagai bentuk pelestarian budaya luhur Hindu yang berlandaskan *Satyam, Siwam, Sundaram*. Kegiatan tersebut

dilaksanakan setiap hari Sabtu Minggu selama 1 bulan dan cukup mengundang antusias, semangat para peserta sehingga jumlahnya sekitar 50 orang. Pembukaan acara tersebut dihadiri oleh Kepala Bidang Bimas Hindu Kemenag Propinsi NTB, Ketua PHDI NTB, Manggalaning Dharma Upapathi Propinsi NTB, Para Ketua PSN Kota Kabupaten, Para Ormas Hindu, dan tokoh masyarakat Hindu lainnya. Dalam acara tersebut banyak memberikan apresiasi positif sebagai ajeg budaya Hindu dan memotivasi generasi muda untuk mau belajar membuat banten.

Adapun yang menjadi Keynote Speaker yakni Pedanda Oka Padma, dari Grya Sindu Cakranegara, para pengurus PSN Korwil NTB dan Dosen IAHN Gde Pudja Mataram. Acara tersebut dapat berjalan selama 4 minggu. Oleh karena terkendala pandemi dan dari peserta ada yang teridentifikasi sehingga penutupan kegiatan dilaksanakan secara virtual. Mencermati situasi dan kondisi pelatihan dan sebagai Langkah follow up sebagai out put dari kegiatan para pengurus inti PSN Korwil Pin. I Gst Pt Kaler Marjana (Ketua PSN Korwil NTB) dan Pin. I Made Getul Arnawa selaku (Wakil Ketua PSN Korwil NTB, dan beberapa pengurus lainnya sepakat menyempurnakan ADART PSN NTB, sebagaimana yang tertuang dalam Bab VI pasal 16 yang menyatakan bahwa keanggotaan PSN terdiri dari seluruh pinandita dan para sarathi. Dengan demikian atas pertimbangan tersebut pengurus mengakomodir

peserta yang kompeten dalam bidang *metetuasan*, memahami tentang upacara dan upakara, memiliki rasa tulus ikhlas dalam pelayanan dan telah melalui proses sakralisasi minimal *mewinten* sari. Setelah didata melalui group Whatsapp dan urun rembug pengurus inti PSN Korwil NTB dan Pin. Ni Komang Wiasti selaku koordinator acara maka dilaksanakanlah rapat untuk menyusun kepengurusan di Sekretariat (rumah Ketua PSN Korwil NTB (Pinandita I Gst Putu Kaler Marjana, Pada tgl 18 April 2021). Dalam rapat tersebut sebagai Ketua terpilih Ni Putu Titin Suhartini, M.Ikom, Sekretaris : Ida Ayu Anom Satiani, SE, Bendahara : Pinandita I Gst Ayu Pt Ladri. Pembina : Ni Komang Wiasti. Oleh karena peran dan tugasnya tidak sebatas *ngaturang yadnya kerthi* banten tetapi memberikan edukasi pada umat Hindu dan memberikan layanan sarana upakara juga bila diperlukan. Oleh karena itu Pengurus inti mengakomodir ibu-ibu yang care, mau dan pengalaman dibidang organisasi untuk ikut bergabung sehingga kepengurusan lengkap bisa dibentuk. Selanjutnya muncul lagi ide untuk nama Sarathi (Pinandita I Gst Pt Kaler Marjana dan Pin Ni Komang Wiasti) agar bermakna sehingga sepakat namanya *Sarathi Yajna Patni* Korwil NTB. Kemudian selang berapa lama agar sah secara sekala niskala, maka organisasi Sarathi Yajna Patni dikukuhkan dan dilantik dengan membacakan SK Kepengurusan oleh Sekretaris PSN Korwil NTB (Pin. Puspa Yoga), dan Pelantikan oleh Ketua PSN Korwil NTB

(Pin. I Gst Pt Kaler Marjana) serta *Mejaya-Jaya* Pada Tgl 25 April 2021, Minggu Umanis Langkir di Pura Saraswati IAHN Gde Pudja Mataram, dipuput oleh Pedanda Oka Padmi, dengan sarana banten *kekenian*. Lalu bagaimana halnya dengan Sarathi bisa mandiri. Karena ketika PSN pusat mengadakan Mahasabha di Denpasar Bali pada Tgl 14-16 September 2021, ADART PSN direvisi dengan disampaikannya bahwa Sarathi pada keanggotaan PSN berdiri sendiri/didelete. Atas dasar itu Pengurus inti Sarathi dibawah bimbingan dan bantuan Pin. I Gst Putu Kaler Marjana mengurus ijin akta notaris untuk menguatkan kedudukan organisasi sebagai legalitas formal di tengah-tengah masyarakat dan menjadi Lembaga Sarathi Yajna Patni.

“Om Santih, Santih, Santih Om”!